

USAHA MIKRO SYARIAH

**Pemberdayaan Masyarakat Purna TKI Melalui
Rintisan Kampung Lele Di Geger Kedungadem
Bojonegoro**

DR. Mugiyati, MEI
Ifa Mutitul Choiroh, SH.,MKn
M. Romdlon, SH.,M.Hum



Judul Buku:

USAHA MIKRO SYARIAH

Pemberdayaan Masyarakat Purna TKI Melalui Rintisan Kampung Lele
Di Geger Kedungadem Bojonegoro

ISBN: 978-602-332-067-7

127 + vi hlm : 14.8 x 21 cm

Penulis:

DR. Mugiyati, MEI

Ifa Mutitul Choiroh, SH.,MKn

M. Romdlon, SH.,M.Hum

Tata Letak:

Ahmad Kamal Abdul Jabbar

Penerbit:

UIN Sunan Ampel Press

Anggota IKAPI

Gedung Twin Towers Lt. 1 UIN Sunan Ampel

Jl. A. Yani No. 117 Surabaya

Telp. (031) 8410298-ext. 2103

Email : sunanampelpress@yahoo.co.id

Copyright © 2016
UIN Sunan Ampel Press (UIN SA Press),
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All Rights Reserved

KATA PENGANTAR

Membangun Usaha Mikro Syariah Berbasis Lokal; adalah untuk menjawab kebutuhan Masyarakat terhadap sumber pendapatan alternatif pasca kebijakan pemerintah menghentikan pengiriman TKI ke luar negeri. Masyarakat Geger-Kedungadem-Bojonegoro 99% adalah muslim, merupakan sumber suplay TKI ke luar negeri yang mayoritas bekerja di sektor domestik. Sebanyak 60% penduduknya berusia produktif bekerja sebagai TKI yang secara bertahap telah dipulangkan oleh pemerintah. Kebijakan tersebut meresahkan warga yang memiliki keterbatasan pengetahuan berwirausaha, memanfaatkan sumber daya lokal sebagai sumber ekonomi alternatif serta tidak adanya lembaga penguat ekonomi masyarakat untuk memobilisasi perubahan kepada kehidupan yang lebih berkualitas.

Perubahan masyarakat diperlukan pendampingan dan pemberdayaan guna meningkatkan kondisi dan kesejahteraan masyarakat agar terlepas dari keterbelengguan akan kemiskinan sehingga masyarakat mampu hidup mandiri. Untuk merealisasikannya, maka rencana program pemberdayaan akan difokuskan pada: *Pertama*, Menciptakan usaha mikro syariah dengan membentuk “Kampung Lele” untuk mewujudkan

kemandirian ekonomi warga Geger Bojonegoro, sehingga ada usaha produktif alternatif untuk menopang kehidupan keluarga TKI. *Kedua* membentuk UKM Syariah sebagai lembaga penguat ekonomi dan menjamin keberlangsungan program pemberdayaan. *Ketiga*, Mengadakan pendidikan kewirausahaan dan pelatihan budidaya Lele.

Surabaya, 23 November 2016

DR. Mugiyati, MEI

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Pendampingan	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Kajian Teori	8
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Pembahasan	28
BAB II : PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN ENTREPREUNERSHIP USAHA MIKRO SYARIAH	29
A. Pemberdayaan Masyarakat	29
B. Entrepreneurship Usaha Mikro Syariah	36
BAB III : MEMBANGUN USAHA MIKRO SYARIAH KAMPUNG LELE DESA GEGER KEDUNGADEM BOJONEGORO	50
A. Situasi Sosial Ekonomi Masyarakat Geger	50
1. Gambaran Umum Desa Geger	50
2. Potensi Sumber Daya Desa Geger	54

3. Mata Pencaharian Masyarakat	59
B. Keterbelengguan Masyarakat Geger	
Menjadi TKI	61
1. Potret TKI Geger	61
2. <i>Trend and Change</i> TKI Geger	65
3. Problematika dan Kerentanan	
Sosial Keluarga TKI Desa Geger	69
C. Dinamika Proses Membangun Usaha	
Mikro Syariah Kampung Lele	82
1. Membincang Optimalisasi	
Potensi Lokal	82
2. Inisiasi Usaha Produktif Alternatif	
Untuk Membuka Lapangan kerja Baru	84
3. Realisasi Aksi Program Membangun	
Usaha Mikro Kampung Lele	92
a. Pendidikan Kewirausahaan dan	
Pelatihan Budidaya Lele	92
b. Pelaksanaan Budidaya Lele	
Dalam Rangka Membangun	
Usaha Mikro Kampung Lele	97

**BAB IV : REFLEKSI PROBLEMATIKA
PENGHENTIAN TKI OLEH PEMERINTAH
SEBAGAI INSPIRASI PERUBAHAN 110**

BAB V : KESIMPULAN 115

DAFTAR PUSTAKA 117

LAMPIRAN 121

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan tenaga kerja Indonesia di luar negeri, tidak hanya membawa dampak baik berupa devisa untuk negara, namun juga menimbulkan beberapa permasalahan yang pelik. Permasalahan dimaksud juga berdampak langsung pada TKI dan mantan TKI. Dalam banyak kasus, para purna TKI tidak dapat meningkatkan derajat hidupnya. Hal tersebut dikarenakan ketidakcakapan mereka dalam mengelola sumber daya modal yang mereka peroleh dari aktivitasnya sebagai TKI di luar negeri, sebagai modal produktif.

Fenomena TKI muncul berkaitan dengan masalah ketenagakerjaan yang dihadapi oleh pemerintah Indonesia. Lapangan kerja yang tersedia tidak sebanding dengan tenaga kerja, sehingga menyebabkan 80% angkatan kerja tidak tertampung pada lapangan kerja. Menjadi TKI merupakan alternatif yang dapat digunakan oleh mereka yang memiliki kemampuan minim, pendidikan relatif rendah, dan tidak terserap oleh lapangan kerja profesional di dalam negeri.

Jumlah TKI yang berangkat ke luar negeri dari tahun ke tahun cenderung mengalami kenaikan. Sejumlah 696,746 TKI pada tahun 2008, 748.825 TKI pada tahun 2009 dan 632.172 TKI pada tahun 2010. Persentase gendernya

menunjukkan 79% perempuan dan 21% laki – laki.¹ Namun dalam empat tahun terakhir ini jumlah TKI berfluktuatif. Berdasar data BNP2TKI (Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia, jumlah TKI yang masih berada di luar negeri mengalami naik turun dari sisi kuantitas. Kepala Puslitfo BNP2TKI, Muhammad Hidayat, dalam keterangannya mengatakan, penempatan TKI selama empat terakhir (2011 – 2014) terjadi naik-turun, yakni pada 2011 sebanyak 586.802 orang, 2012 turun dengan jumlah 494.609 orang, 2013 naik sebanyak 512.168 orang, dan 2014 turun lagi menjadi 429.872 orang.²

Tak terkecuali masyarakat desa Geger juga tertarik untuk menjadi TKI baik itu laki-laki atau perempuan, baik yang sudah berkeluarga maupun yang belum berkeluarga. Dengan harapan perbaikan ekonomi dan terpenuhinya kebutuhan hidup.

Hal yang terkait erat dengan kebutuhan ekonomi adalah masalah konsumsi dan gaya hidup. Konsumsi diartikan sebagai tindakan mengurangi atau menghabiskan suatu barang konsumsi berhubungan dengan masalah selera, identitas dan gaya hidup. Konsumsi terhadap barang menurut

¹ Mafruhah, Rahayu, dan Istiqomah, *Potensi Tenaga Kerja Indonesia Purna Penempatan Dalam Upaya Peningkatan Ekonomi melalui Pemberdayaan TKI Purna Mandiri Di Subosukawonosraten*. (Solo: FE UNS, 2012), 2.

²Situs Resmi Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia, <http://www.bnp2tki.go.id>., Diposting tanggal 16 Januari 2015 14:22 WIB

Weber dalam Damsar³ merupakan gambaran hidup tertentu dari kelompok status tertentu.⁴ Tingkat konsumsi dalam suatu masyarakat tergantung dengan jumlah pendapatan atau jumlah penghasilan dan tingkat harga barang kebutuhan. Makin besar jumlah pendapatan, secara absolut makin besar pula jumlah konsumsi.⁵

Desa Geger merupakan desa yang masuk dalam wilayah Kecamatan Kedungadem, Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur. Secara administratif, wilayah Desa Geger terbagi menjadi empat dusun, yakni Krajan, Kawis, Templek, dan Kalitengah. Berpenduduk 702 KK atau 2263 Jiwa. Lebih dari separuh warganya yang usia produktif bekerja di luar negeri sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Situasi tersebut menggambarkan ketergantungan masyarakat Geger menjadi TKI sebagai sumber penghasilan.

Secara umum mereka yang menjadi TKI bekerja sebagai pembantu rumah tangga, karyawan dan kuli bangunan yang gajinya rata-rata perbulannya berkisar antara Rp 5.000.000 sampai Rp 6.000.000. Trend menjadi buruh migran masyarakat Geger dipengaruhi oleh beberapa masalah utama masyarakat yaitu: (1). Minimnya lapangan kerja lain. Warga Geger mayoritas berprofesi sebagai petani dengan kondisi tanah pertanian tadah hujan yang hanya bisa ditanami setahun sekali, sehingga hasilnya tidak mampu

³ Damsar, MA., *Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2002), 121

⁴ Damsar, MA., *Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2002), 121

⁵ Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*. Ed. 3. (Yogyakarta: Adi; 2002, :321

menopang kebutuhan perekonomian keluarga. (2) Belum adanya ketrampilan menciptakan usaha produktif alternatif yang disebabkan kurangnya akses informasi dan transfer pengetahuan menyebabkan petansi lokal tidak termanfaatkan dengan baik. (3). Belum adanya lembaga penguat ekonomi desa yang dapat memfasilitasi terciptanya usaha produktif menjadi masalah utama jumlah usia produktif yang menjadi TKI meningkat di setiap tahunnya.

Dampak dari banyaknya masyarakat usia produktif yang menjadi buruh migran menimbulkan problem sosial yang komplek. Dampak yang umum terjadi sebagai akibat ketergantungan masyarakat menjadi TKI adalah meningkatnya konflik rumah tangga dan angka perceraian, pendidikan anak yang terabaikan, membentuk pola hidup konsumtif, kerdilnya jiwa wirausaha mandiri dalam mengoptimalisasi sumber daya lokal, berkurangnya tenaga kerja bidang pertanian dan langkanyanya tenaga pendidik keagamaan. Di antaranya menyebabkan kurangnya tenaga pendidik baik formal maupun informal, maraknya perceraian.

Letak geografis desa Geger yang jauh dari keramaian kota, menyebabkan mayoritas dari warga masih belum memiliki pemahaman luas mengenai wirausaha produktif. Meskipun sebagian besar masyarakat desa Geger telah melakukan wirausaha seperti menjual hasil sawah, beternak sapi atau juga membuka kios kecil-kecilan, namun terkadang hasil usaha yang dilakukan oleh masyarakat Geger masih belum sampai pada tahap produktif.

Selanjutnya, ketika TKI tersebut kembali ke Desa, banyak masalah yang juga timbul, diantaranya pada pola hidup TKI tersebut yang cenderung konsumtif. Banyak masyarakat desa Geger purna TKI tidak melakukan tindakan apapun untuk mengatasi pola hidup mereka yang tidak produktif dan melepaskan keterbelengguan mereka menjadi TKI. Mereka hanya mengandalkan gaji mereka selama menjadi TKI untuk membiayai hidup mereka dan keluarga di Desa.

Berkaitan dengan gagasan penelitian ini, adalah bagaimana kapital yang dibawa oleh purna TKI tersebut dapat berputar dan memajukan perekonomian di daerahnya. Pendampingan ini juga sebagai bentuk dukungan terhadap program pemerintah yang menghentikan pengiriman TKI ke luar negeri, sehingga perlu adanya kesiapan masyarakat mencari sumber penghidupan baru dengan menciptakan usaha mikro. Program pemerintah tentang penghentian penempatan buruh migran sektor domestik.

Salah satu “katup penyelamat” dari masalah tersebut adalah dengan menggagas jiwa dan perilaku wirausaha dari para purna TKI tersebut disesuaikan dengan kondisi lingkungan tempat asal mereka tinggal. Diharapkan gagasan mengenai jiwa dan perilaku kewirausahaan para purna TKI tersebut dapat mendorong tersedianya lapangan kerja dan mendorong terciptanya sentra ekonomi kreatif yang terdistribusi secara merata di wilayah desa Geger kabupaten Bojonegoro.

Dengan Usaha Mikro Syariah soft skill masyarakat dapat dikembangkan meliputi kemampuan berwirausaha,

kemampuan mencari informasi, kemampuan mengelola kegiatan bisnis serta kemampuan di bidang lainnya lainnya, sesuai dengan kebutuhan atau permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Berwirausaha dengan memanfaatkan potensi yang ada dan modal yang telah ada. Dengan membentuk kelompok yang dipimpin oleh local leader sebagai agen perubahan membangun kesadaran masyarakat keluar dari belenggu menjadi TKI dan mampu berdikari dengan sumber daya lokal. Dengan mempersiapkan lapangan kerja yang luas, masyarakat menjadi sejahtera, permasalahan sosial yang terjadi dapat diminimalisir atau bahkan ditanggulangi. Anak-anak mendapat proteksi dari orangtuanya dan terjamin pendidikannya, tingginya angka perceraian dapat diminimalisir, potensi desa termanfaatkan secara optimal. Maka Goal yang diharapkan adalah meningkatnya kualitas hidup umat muslim desa Geger baik spirituil maupun materiil.

Melalui rintisan usaha mikro syariah berupa “Kampung Lele” diharapkan dapat mengurangi keresahan dan ketakutan masyarakat Geger akan kehilangan sumber ekonominya sebagai akibat program menghentikan pengiriman TKI dapat dicarikan solusinya.

B. Rumusan Pendampingan

Dari uraian berbagai fenomena dalam latar belakang tersebut di atas, dapat dirumuskan rumusan pendampingan sebagai berikut:

1. Mengapa rintisan usaha mikro syariah kampung lele menjadi program pemberdayaan masyarakat Geger?
2. Bagaimana Proses Pendampingan pembangunan usaha mikro syariah kampung lele dalam pemberdayaan masyarakat Geger?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan hal-hal sebagai berikut di bawah ini :

1. Mendiskripsikan dan menganalisis aset-aset atau potensi lokal, ruang kehidupan dan situasi sosial masyarakat khususnya keluarga TKI desa Geger kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro sebagai dasar pijakan merintis pembangunan usaha mikro syariah berupa kampung lele sehingga program tersebut tepat sasaran dan terjamin keberlangsungannya
2. Melakukan aksi dan gerakan perubahan secara partisipatoris dengan melibatkan masyarakat desa Geger kecamatan Kedungadem kabupaten Bojonegoro mewujudkan terbentuknya usaha mikro untuk merealisasikan tujuan bersama, yaitu masyarakat secara berangsur-angsur dalam jangka panjang dapat terbebas dari ketergantungan menjadi TKI, sehingga berdampak positif terhadap meningkatnya pendapatan ekonomi, terciptanya kemandirian ekonomi dengan potensi lokal yang dimiliki, Pendidikan anak-anak keluarga TKI terjamin, perceraian dan konflik rumah

tangga berkurang, tersedianya tenaga pertanian yang memadai dan tercukupinya kebutuhan akan pendidikan keagamaan.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak baik secara teoritis maupun praktis.

1. Kegunaan secara teoritis, diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa wawasan dan pengembangan teoritik dalam ilmu pengembangan masyarakat dan transformasi sosial
2. Kegunaan secara praktis, diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pihak-pihak terkait melalui langkah taktis strategis untuk melakukan pendampingan dan pengabdian masyarakat, Sehingga realisasi misi Islam demi kesejahteraan ekonomi, kelestarian lingkungan dan kemaslahatan masyarakat dapat terlaksana sesuai dengan prinsip akademik.

E. Kajian Teori

Untuk menanggapi permasalahan yang ditimbulkan ketika masyarakat lebih memilih menjadi TKI yang menyebabkan gaya hidup mereka yang cenderung konsumtif, maka tawarannya adalah membentuk kesadaran diri dengan berwirausaha.

1. Pemberdayaan Masyarakat Melalui *Social Entrepreneurship*

Kewirausahaan sosial merupakan salah satu cara yang paling tepat guna memberdayakan masyarakat. Secara harfiah Kewirausahaan terdiri atas kata dasar wirausaha yang mendapat awalan ke dan akhiran an, sehingga dapat diartikan kewirausahaan adalah hal-hal yang terkait dengan wirausaha. Sedangkan wira berarti keberanian dan usaha berarti kegiatan bisnis yang komersial atau non-komersial, Sehingga kewirausahaan dapat pula diartikan sebagai keberanian seseorang untuk melaksanakan suatu kegiatan bisnis.

Dalam bahasa Inggris wirausaha adalah enterpenuer, istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Richard Cantillon,⁶ seorang ekonom Prancis. Menurutnya, entrepreneur adalah “agent who buys means of production at certain prices in order to combine them”. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, ekonom Perancis lainnya- Jean Baptista Say menambahkan definisi Cantillon dengan konsep entrepreneur sebagai pemimpin. Secara umum banyak sekali definisi yang dikemukakan oleh para ahli, mengenai kewirausahaan, dibawah ini akan saya kemukakan beberapa pendapat tersebut, yang diambil dari berbagai sumber .

⁶ Richard Cantillon: *Entrepreneur and Economist*, (USA : Oxford University Press,1989), 2

Harvey Leibenstein⁷ (1968, 1979), mengemukakan, kewirausahaan mencakup kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan untuk menciptakan atau melaksanakan perusahaan pada saat semua pasar belum terbentuk atau belum teridentifikasi dengan jelas, atau komponen fungsi produksinya belum diketahui sepenuhnya.

Penrose dalam Kasmir⁸, menjelaskan kegiatan kewirausahaan mencakup indentifikasi peluang-peluang di dalam sistem ekonomi. Kapasitas atau kemampuan manajerial berbeda dengan kapasitas kewirausahaan.

Wirusahawan mencoba untuk memprediksi dan menyikapi perubahan pasar. Definisi ini menekankan pada peranan wirausahawan dalam menghadapi ketidakpastian pada dinamika pasar. Seorang worusahawan disyaratkan untuk melaksanakan fungsi-fungsi manajerial mendasar seperti pengarahan dan pengawasan.

Kewirausahaan mengacu pada berbagai definisi merupakan semangat, nilai, sikap atau perilaku, kreativitas, dan kemampuan atas daya diri sendiri. Scarborough dan Zimmerer⁹ menyatakan

⁷ Harvey Leibenstein, *Entrepreneurship and Development*, Journal The American Economic Review, 58 (2): 72–83

⁸ Kasmir, *Kewirausahaan.*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Perkasa, 2007), 15

⁹ Zimmerer, TW dan Scarborough, NM, *Essential of Entrepreneur and Small*

bahwa kewirausahaan adalah merupakan proses menciptakan sesuatu yang berbeda dengan mengabdikan seluruh waktu dan tenaganya disertai dengan menanggung resiko keuangan, kejiwaan, sosial, dan menerima balas jasa dalam bentuk uang dan kepuasan pribadinya. kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses.

Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (create new and different) melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang dalam menghadapi tantangan hidup. Pada hakekatnya kewirausahaan adalah sifat, ciri, dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif. proses mengkreasikan dengan menambahkan nilai sesuatu yang dicapai melalui usaha keras dan waktu yang tepat dengan memperkirakan dana pendukung, fisik, resiko sosial, dan akan menerima reward berupa keuangan dan kepuasan serta kemandirian personal.

Dalam hal menggagas perilaku kewirausahaan bagi para purna TKI, hal lain yang penting dan menjadi faktor utama adalah kemampuan mereka dalam mengenali potensi yang terkandung di daerah asalnya. Potensi tersebut meliputi, lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budayanya. Dari

kemampuan tersebut akan memunculkan kreativitas dari para purna TKI untuk dapat menggerakkan perekonomian dalam lingkup lokal.

2. Tujuan Kewirausahaan

Salah seorang sosiolog mengemukakan bahwa, apabila sebuah negara ingin menjadi makmur, minimal sejumlah 2% dari prosentase keseluruhan penduduk di negara tersebut menjadi wirausahawan, Indonesia sendiri sampai saat ini menurut sebuah riset jumlah penduduk yang menjadi wirausaha baru sekitar 0,18%, maka tidaklah mengherankan apabila saat ini, kondisi perekonomian Indonesia tertinggal jauh dari negara tetangga yaitu Singapura yang memiliki prosentase wirausaha sebesar 7%, Malaysia 5%, China 10%, apalagi jika harus dibandingkan dengan negara adidaya Amerika Serikat yang hampir 13% penduduknya menjadi wirausahawan.

Maka dari itu, dengan ditumbuh kembangnya pengetahuan seputar kewirausahaan, akan membangkitkan semangat masyarakat Indonesia khususnya generasi muda atau mahasiswa, untuk ikut menciptakan lapangan kerja dengan berwirausaha, tidak hanya menjadi pencari kerja (job seeking). Dengan dilandasi semangat nasionalisme bahwa bangsa Indonesia harus mampu bersaing dikancah perbatasan perekonomian dunia, maka akan banyak mahasiswa yang termotivasi untuk meningkatkan kualitas dirinya dan mencetuskan ide-

ide kretatif dalam bidang kewirausahaan yang berdaya saing tinggi.

Mengapa dengan semakin banyak wirausahawan disuatu negara akan meningkatkan daya saing negara tersebut ?, jawabanya cukup jelas. Pertama, sebuah negara yang memiliki wirausahawan banyak tentunya akan mendapatkan penghasilan yang besar dari sektor pajak, atas kegiatan ekonomi yang mereka lakukan. Dengan semakin banyak penduduk menjadi wirausaha, maka ekonomi mereka akan mandiri, tidak akan bergantung pada sistem ekonomi kapitalis, dalam hal ini pemerintah harus pro aktif menyediakan modal bagi para pengusaha agar benar-benar produktif dengan bunga yang kompetitif, dan tidak menghancurkan pengusaha maupun pemerintah, hasil keuntungan usaha mereka akan disimpan di bank-bank dalam negeri, sehingga perputaran uang semakin lancar, dengan hal tersebut modal mereka akan bertambah sehingga mampu menembus pangsa pasar global, yang nantinya menaikkan neraca ekspor-impor dan akan menambah devisa negara secara signifikan, maka dengan hal tersebut sangatlah jelas, bahwa kewirausahaan memiliki peran yang sangat penting untuk menaikkan harkat martabat suatu bangsa dikancah internasional.

Selanjutnya ditinjau dari segi GNP (Gross National Product), apabila semakin banyak uang yang dihasilkan oleh putra-putri bangsa Indonesia, karena berwirausaha maka uang yang dihasilkan

berpeluang semakin besar, berbeda dengan gaji yang nominalnya relatif tetap. Akan meningkatkan GNP yaitu keseluruhan barang dan jasa yang diproduksi warga negara penduduk tersebut dimanapun berada (di dalam dan luar negeri), dengan meningkatkan GNP ini akan semakin memperkuat ekonomi nasional secara makro, dan mempercepat roda pembangunan nasional, karena ketersediaan anggaran semakin meningkat.

Dari beberapa dampak positif kewirausahaan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan bertujuan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dan secara umum meningkatkan harkat dan martabat pribadi wirausahawan serta bangsa dan negara, dengan pengetahuan tersebut diharapkan akan semakin banyak warga negara Indonesia khususnya mahasiswa yang terjun dalam dunia usaha, namun perlu diperhatikan dalam berusaha harus mengedepankan kejujuran, sehingga apa yang dihasilkan dapat bermanfaat bagi masyarakat luas.

Itu semua merupakan usaha untuk mememberdayakan masyarakat. Ada tiga tujuan utama dalam pemberdayaan masyarakat yaitu mengembangkan kemampuan masyarakat, mengubah perilaku masyarakat, dan mengorganisir diri masyarakat. kemampuan masyarakat yang dapat dikembangkan tentunya banyak sekali seperti kemampuan untuk berusaha, kemampuan untuk mencari informasi, kemampuan untuk mengelola

kegiatan, kemampuan dalam pertanian dan masih banyak lagi sesuai dengan kebutuhan atau permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.

Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat bisa melalui: pertama, pengembangan masyarakat, dan yang kedua pengorganisasian masyarakat. apa yang dikembangkan dari masyarakat yaitu potensi atau kemampuannya dan sikap hidupnya. kemampuan masyarakat dapat meliputi antara lain kemampuan untuk bertani, berternak, melakukan wirausaha, atau ketrampilan-ketrampilan membuat home industri; dan masih banyak lagi kemampuan dan ketrampilan masyarakat yang dapat dikembangkan.

Untuk mengembangkan kemampuan dan ketrampilan masyarakat, dapat dilakukan dengan berbagai cara. contoh dengan mengadakan pelatihan atau mengikutkan masyarakat pada pelatihan-pelatihan pengembangan kemampuan dan ketrampilan yang dibutuhkan. dapat juga dengan mengajak masyarakat mengunjungi kegiatan ditempat lain dengan maksud supaya masyarakat dapat melihat sekaligus belajar, kegiatan ini sering disebut dengan istilah studi banding.

Wilayah Kabupaten Bojonegoro khususnya Desa Geger Kecamatan Kedung Adem perlu diupayakan untuk menjadi wirausahawan dengan kegiatan budidaya lele. Dengan segala manfaat yang dihasilkan lele dapat menunjang pendapatan perekonomian masyarakat yang akhirnya tidak lagi

konsumentif tetapi mereka dapat menghasilkan pekerjaan sampingan mereka selain bertani dan berternak. Budidaya lele ini merupakan prospek yang bagus karena kebutuhannya semakin meningkat. Bahkan dapat diekspor keluar negeri. Kegiatan membudidaya lele ini tidak akan berjalan dengan baik jika tidak ada keuletan, keseriusan dan kesungguhan dari setiap pribadi pengusaha.

Dalam teori Kirzer menyoroti tentang kinerja manusia, keuletanya, keseriusanya, kesungguhannya, untuk swa(mandiri) dalam berusaha, sehingga maju mundurnya suatu usaha tergantung pada upaya dan keuletan sang pengusaha. Dari berbagai disiplin ilmu, lahirlah teori kewirausahaan yang dipandang dari sudut pandang mereka masing-masing, Teori ekonomi memandang bahwa lahirnya wirausaha disebabkan karena adanya peluang, dan ketidakpastian masa depanlah yang akan melahirkan peluang untuk dimaksimalkan, hal ini berkaitan dengan keberanian mengambil peluang, berspekulasi, menata organisasi, dan melahirkan berbagai macam inovasi.

Teori Sosiologi lebih mempelajari tentang, asal-usul budaya dan nilai-nilai sosial disuatu masyarakat, yang akan berdampak pada kemampuannya menanggapi peluang usaha dan mengolah usaha, sebagai contoh orang etnis cina dan padang dikenal sebagai orang yang ulet berusaha, maka fakta dilapangan menunjukkan, bahwa banyak sekali orang cina dan padang yang meraih

kesuksesan dalam berwirausaha. Selanjutnya teori psikologi, teori ini lebih menekankan pada motif individu yang melatarbelakangi dirinya untuk berwirausaha, apabila sejak kecil ditanamkan untuk berprestasi, maka lebih besar kemungkinan seorang individu lebih berani dalam menanggapi peluang usaha yang diperolehnya.

Yang terakhir adalah teori perilaku, bagaimana seorang wirausahawan harus memiliki kecakapan dalam mengorganisasikan suatu usaha, memanje keuangan dan hal-hal terkait, membangun jaringan, dan memasarkan produk, dibutuhkan pribadi yang supel dan pandai bergaul untuk memajukan suatu usaha.

F. Metode Penelitian

Dalam metode penelitian ini dikemukakan uraian langkah-langkah dalam penelitian dengan pembahasan di bawah ini.

1. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil setting atau lokasi penelitian di desa Geger kecamatan Kedungadem kabupaten Bojonegoro dengan subyek penelitian komunitas keluarga TKI. Penetapan lokasi penelitian ini setelah melakukan penelitian pendahuluan (*minitour quation*) dengan pertimbangan, potensi sumber daya lokal yang dimiliki desa Geger kecamatan Kedungadem kabupaten Bojonegoro sangat

mendukung untuk dioptimalisasikan dan diberdayakan. Berbagai resources lokal yang sudah dimiliki desa Geger akan dimanfaatkan untuk merealisasikan program ini, diantaranya yaitu:

- a. Lahan pekarang rumah yang dimiliki oleh masyarakat Geger. Pada umumnya di setiap rumah warga, mereka memiliki lahan kosong yang luas dan belum dimanfaatkan secara optimal. Potensi ini dapat digunakan sebagai tempat budidaya lele yang efisien karena berada dilingkungan rumah.
- b. Peternakan sapi dan kambing warga sebagai usaha sampingan, warga rata-rata memiliki 2-4 ekor sapi per KK. Dengan total hewan ternak mencapai 200 ekor lebih yang mengeluarkan kotoran sebesar 12 persen dari berat tubuh sapi dan kambing mengeluarkan 18 persen, maka banyak sekali limbah kotoran ternak yang tersebar di rumah-rumah penduduk yang belum dimanfaatkan, bahkan bisa mencemari lingkungan. Namun dengan pengelolaan yang optimal dan baik sebagai media budidaya lele bisa menjadi sumber ekonomi sekaligus memperbaiki kesehatan lingkungan.
- c. Masjid yang terletak ditengah dusun dan takmirnya, dibutuhkan keterlibatannya dalam melakukan pengorganisasian masyarakat, karena masjid adalah land mark yang rutin dikunjungi oleh warga Geger, sehingga pengorganisasian dan musyawarah dapat dilakukan dengan baik.

- d. Sumber Daya manusia (SDM). Antusiasme warga untuk mengembangkan usaha alternatif sangat baik yang bisa dijadikan potensi bagi terealisasinya program ini.

2. Paradigma Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian Islam transformative dengan menggunakan paradigma riset sosial kritis *Action Research* (AR) dan metoda penelitian kualitatif-naturalistik dengan pendekatan kasuistik. Pendekatan *Action Research* atau metode riset kritis digunakan untuk meningkatkan kesadaran para pelaku perubahan dari realitas yang diputar balikkan oleh kalangan tertentu dan disembunyikan dari pemaharman sehari-hari. Fungsi ilmu sosial kritis yang demikian didasarkan pada prinsip bahwa semua manusia, baik laki-laki atau perempuan secara potensial adalah agen aktif dalam pembangunan dunia sosial dan kehidupan personal. Rakyat adalah subyek dalam menciptakan proses sejarah, bukan obyek. Teori kritis secara sadar berkeinginan untuk membebaskan manusia dari konsep-konsep yang secara ideologis beku dari kenyataan dan kemungkinan-kemungkinan yang dapat dilakukan.¹⁰ Metode penelitian kritis menempatkan manusia sebagai sekumpulan subyek yang aktif dalam membentuk dunia mereka sendiri yang didasarkan pada dialog antar subyek (peneliti dengan pelaku), bukan sekedar observasi dan

¹⁰ Donald E. Comstock, *A Method for Critical Research*, (Washington: Departemen Of Sociology Washington State University, 1980), 1

eksperimen yang menipu rakyat. Ilmu-ilmu sosial kritis karena itu harus secara langsung menjadikan rakyat mengerti dunia mereka sendiri dan mampu melakukan aksi-aksi revolusioner dengan cara melibatkan mereka dalam proses penelitian.

Instrumen *action research* atau riset social kritis dimulai dari adanya masalah-masalah sosial nyata yang dialami oleh sekelompok individu, kelompok-kelompok atau kelas-kelas yang tertindas dan teralienasi dari proses-proses sosial yang sedang tumbuh dan berkembang. Diawali dari masalah-masalah praktis dan kehidupan sehari-hari, jenis penelitian ini berusaha menyelesaikan masalah-masalah tersebut lewat aksi-aksi sosial yang bertujuan agar mereka yang tertindas dapat membebaskan diri dari belenggu penindasan. Karena itu penelitian ini bersinggungan dengan usaha-usaha menjadikan masyarakat masuk dalam dunia politik dan meningkatkan kesadaran kritis mereka. Metode dialog ini menghendaki agar para aktor yang terlibat dalam proses penelitian dapat secara bersama-sama menggunakan potensi yang mereka miliki sebagai aktor-aktor yang aktif menciptakan sejarah. Secara praktis, metode ini mensyaratkan agar pelaku riset membina hubungan inter subyektif antara peneliti dan masyarakat yang kemudian mereka dapat menyusun sebuah program pendidikan dan program aksi yang

dimaksudkan untuk merubah kondisi kondisi sosial yang menindas.¹¹

Secara analitis riset kritis haruslah dapat menciptakan hubungan dinamis antar subyek dalam situasi sosial. Riset kritis harus melakukan kritik ideologi berdasarkan perbandingan antara struktur sosial buatan dengan struktur sosial nyata. Riset kritis menentang proses-proses sosial yang tidak manusiawi dan selanjutnya proses-proses yang tidak manusiawi tersebut dapat dipecahkan melalui aksi bersama antara peneliti dengan rakyat.

Metode kualitatif-naturalistik dengan pendekatan kasuistik digunakan untuk membaca realitas sosial yang ada, melalui sudut pandang Islam. Meskipun metode kualitatif-naturalistik merupakan metode *Postpositivisme* yang dikotomis dengan metode *Action Research* (AR) namun dengan pendekatan kasuistik sebagaimana menurut Strauss dan Corbin¹² sangat mungkin disinergikan. Karena sesungguhnya metode penelitian kualitatif pendekatan kasuistik menurut Strauss dan Corbin, peneliti harus terlibat secara langsung terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang. Suatu kasus, terikat oleh waktu dan aktivitas dan peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail

¹¹ Ahmad Mahmudi, *Metode Penelitian Kritis; Meneliti Dunia Untuk Merubahnya*, (Surakarta: LPTP, 2007), 8

¹² Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tata langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 4

dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan.¹³

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan kedalam tiga kelompok besar:¹⁴

- a. *Distance data*, yaitu sumber-sumber data berupa dokumen yang sudah ada, buku, jurnal, file atau arsip kantor-kantor pemerintah, swasta atau organisasi apapun lainnya atau yang dimiliki oleh seseorang di antara peneliti atau partisipan.
- b. *Up-Close Data* adalah langkah langsung dari seorang atau lebih penduduk atau partisipan atau peneliti dalam beberapa dimensi dari masalah-masalah yang menjadi pusat perhatian PAR. Contohnya mencakup *surveys*, *interviews*, pengamatan, samples dari karya penduduk, journal kampung (kalau ada), rekaman video/audio, sikap penduduk terhadap proses belajar dan proses perubahan, dan sebagainya
- c. Sumber-sumber luar atau narasumber luar yang bisa memberikan informasi dan gagasan tentang bagaimana penduduk bisa meningkatkan kinerja

¹³ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tata langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 4

¹⁴ Don K. Marut *Riset Aksi Partisipatoris; Riset Pemberdayaan dan Pembebasan*, Yogyakarta: INSIST Press, 2004

dan perilakunya berkaitan dengan masalah yang hendak dijadikan fokus PAR (lembaga, orang dan organisasi). Adapun pihak terkait (*Stakeholders*) dalam hal ini adalah:

- 1) Pemerintah desa. Sesuai dengan ketentuan yang berlaku, otoritas wilayah di suatu tempat yang terkecil ada di desa, lalu kecamatan, dan kabupaten. Adapun untuk hal-hal tertentu yang menangani bidang tertentu maka dikembalikan pada dinas atau UPTD. Terkait budidaya Lele, terdapat beberapa lembaga pemerintah yang perlu diajak duduk bersama, seperti UPTD Pertanian, Peternakan, Kehutanan, Disperindag, dst.
- 2) Lembaga Swadaya Masyarakat atau Non Government Organization (LSM/NGO) bidang tertentu, seperti LSM pertanian, kiranya dapat diajak untuk berbagi pengalaman dan pendampingan jika diperlukan.
- 3) Bank Mini Syariah yang merupakan Laboratorium Keuangan Syariah UIN Sunan Ampel Surabaya sebagai Tim ahli bidang keuangan Syariah untuk dijadikan narasumber dalam pelatihan UKM Syariah.
- 4) Organisasi Potensi lokal yang ada, yaitu Kelompok Tani, Kelompok Wanita Tani, Petugas Penyuluh Lapangan (PPL)

peternakan. Sesuai dengan potensi yang mereka miliki, maka mereka juga dapat melakukan pemberdayaan sesuai proporsinya dengan didampingi tim Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Ampel Surabaya.

- 5) Subdit Penelitian, Publikasi dan Pengabdian Masyarakat Diktis KEMENAG RI. Dengan tawaran anggaran khusus program Pengabdian masyarakat dari Subdit ini, maka diharapkan rancangan konsepsional Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Ampel Surabaya ini dapat direalisasikan. Dukungan ini sesuai dengan nomenklatur dari Kementerian Agama RI, Diktis, yakni UIN Sunan Ampel melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi secara bersamaan melaksanakan; pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Sehingga dengan usulan program ini, misi Islam demi tegaknya keadilan dan kemaslahatan masyarakat dapat terlaksana sesuai dengan prinsip akademik.

4. Strategi yang Dilakukan Untuk Mencapai Kondisi Harapan

Strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan adalah:

- a. Penelusuran desa secara partisipatif (*participatory rural appraisal*). Terdapat beberapa teknik yang digunakan, antara lain; pemetaan wilayah (*areal mapping*),¹⁵ pemetaan sosial (*social mapping*), *rural history*.¹⁶ Sebagai langkah awal riset pemberdayaan, pemetaan tersebut adalah bagian penting untuk melakukan pendampingan kepada masyarakat Geger Bojonegoro
- b. Pengorganisasian masyarakat dalam rangka mempertemukan gagasan (*meeting of mind*), baik *individual meeting* ataupun *collective meeting*.¹⁷ Setelah pemetaan tersebut, maka perlu dilakukan

¹⁵ Roem Topatimasang, *Pemetaan Sebagai Sebagai Alat pengorganisasian*, Makalah pada *International Conference on 'Representing Communities; History and politics of Community-Based Resource Management'* Development of Antropology, Univercity of Georgia, Atlanta, USA, 1-3 June 1997, h.20, Lihat juga Ahmad Mahmudi, Handoko Widagdo dan Rahadi, *penelitian Partisipatoris Sebuah Pengantar*, Yogyakarta : Sustainable Development Education Center (SUSDEC) dan Lembaga Pengembangan Teknologi Perdesaan (LPTP), 2003,h.24

¹⁶ Brita Mikkelsen, *Methods for Development Work and Research: A Guide for Practitioners* Terjemah oleh Matheos Nalle, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan; Panduan Bagi Praktisi Lapangan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2011. h. 70, lihat Rianingsih Djohani (ed.), *Berbuat Bersama Berperan Setara ; Acuan Penerapan articipatory Rural Appraisal*, Bandung: Driya Media untuk Konsorsim Pengembangan Dataran Tinggi Nusa Tenggara, 1996, h. 67-90, Periksa juga Don K. Marut *Riset Aksi Partisipatoris; Riset Pemberdayaan dan Pembebasan*, Yogyakarta: INSIST Press, 2004, h. 25

¹⁷ Jo Han Tan dan Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat; Refleksi Pengalaman Pengorganisasian Rakyat di Asia Tenggara*, Kuala Lumpur-Jakarta-Yogyakarta: SEAPCP & INSIST Press, 2004, h.63-74

dialog, adanya partisipasi, dan pendekatan kritis.¹⁸ Strategi ini digunakan sebagai langkah bersama untuk memutuskan dan menetapkan jenis kegiatan ataupun langkah-langkah pendampingan yang sesuai dengan pembangunan Usaha Mikro Syariah dengan instrumen pembentukan “Kampung Lele” di desa Geger Bojonegoro.

- c. Pendampingan (*advocacy*), yakni melakukan tindakan praktis dan strategis bagi komunitas melalui langkah taktis strategis untuk melakukan pendampingan, baik melalui budidaya Lele sebagai usaha alternatif menuju kemandirian ekonomi sehingga masyarakat yang menggantungkan sumber penghidupannya dari kiriman keluarga yang menjadi TKI secara bertahap memiliki kesiapan ekonomi jika sewaktu-waktu mereka tidak lagi menjadi TKI.
- d. Jejaring (*networking*) dengan lembaga atau kelompok strategis lain sesuai dengan kebutuhan dalam pendampingan. Misalnya, Pelatihan UKM Syariah, pelatihan budidaya Lele dengan media kotoran sapi, air dan tanaman air, maka diperlukan kerja sama dengan lembaga yang mempunyai keahlian dibidang itu, yaitu Petugas Penyuluh Lapangan Dinas Pertanian dan Peternakan, Kelompok UKM peternak, distributor lele untuk memperlancar pemasaran hasil panen.

¹⁸ Roem Topatimasang, Toto Rahardjo dan Mansour Fakhri, *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*, Yogyakarta: INSISTPress, 2010, h. 105

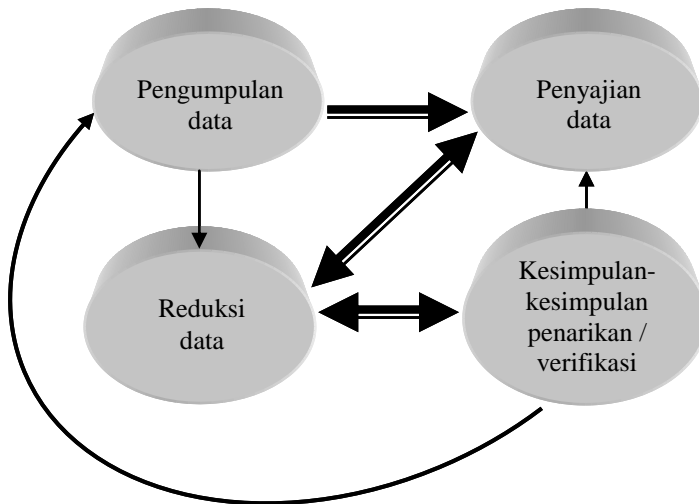
Penelitian ini merupakan penelitian dalam rangka pemberdayaan masyarakat (*community development*) dengan memanfaatkan potensi sumber daya yang ada (*local resources*) untuk membantu masyarakat dari ketergantungan menjadi TKI, minimnya pengetahuan dalam hal pengolahan dan pemanfaatan potensi lokal . Untuk merealisasikan tujuan mulia ini digunakan instrumen sebagai berikut;

- a. Mengadakan pelatihan budidaya lele. Strategi ini digunakan untuk membekali pengetahuan yang memadai kepada masyarakat tentang tata cara budidaya lele yang baik dan benar sehingga dapat menghasilkan panen serta terhindar dari resiko kegagalan produksi.
- b. Merintis pembangunan “ Kampung Lele” dengan menciptakan usaha mikro syariah berupa gerakan budidaya lele.

Dengan demikian, strategi yang digunakan ini sesungguhnya mirip dengan instrumen Usaha Mikro berbasis kerakyatan, dimana anggota yang terdiri dari masyarakat dilibatkan secara aktif dalam pengelolaannya. Secara ekonomi strategi ini mampu menghasilkan sumber penghidupan lain bagi masyarakat desa Geger yang saat ini hanya bisa menyandarkan sumber penghidupannya di sektor buruh urban, pertanian dan hanya mampu menghasilkan panen sekali dalam setahun karena semua lahan pertanian di desa Geger adalah lahan tadah hujan.

G. Teknik Analisis Data

Dalam teknik analisis data ini menggunakan teori analisis kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu melalui proses tahapan pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan kemudian penarikan data/verifikasi, sebagaimana diilustrasikan dengan gambar dibawah ini.¹⁹



¹⁹ Matthew B. Miles & A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis*. (London: Sage Publication, 1984), h.133

BAB II

PERSPEKTIF TEORITIK

A. Pemberdayaan Masyarakat

Pendekatan pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan mengandung arti bahwa manusia ditempatkan pada posisi pelaku dan penerima manfaat dari proses mencari solusi dan meraih hasil pembangunan. Upaya-upaya pemberdayaan masyarakat harus mampu berperan meningkatkan kualitas sumberdaya manusia (SDM) terutama dalam membentuk dan merubah perilaku masyarakat untuk mencapai taraf hidup yang lebih berkualitas. Pembentukan dan perubahan perilaku tersebut, baik dalam dimensi sektoral yakni dalam seluruh aspek/sektor-sektor kehidupan manusia; dimensi kemasyarakatan yang meliputi jangkauan kesejahteraan dari materiil hingga non materiil; dimensi waktu dan kualitas yakni jangka pendek hingga jangka panjang dan peningkatan kemampuan dan kualitas untuk pelayanannya, serta dimensi sasaran yakni dapat menjangkau dari seluruh strata masyarakat. Pemberdayaan masyarakat tidak lain adalah memberikan motivasi dan dorongan kepada masyarakat agar mampu menggali potensi dirinya dan berani bertindak memperbaiki kualitas hidupnya, melalui cara antara lain dengan pendidikan untuk penyadaran dan pemampuan diri mereka.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat harus mampu mengembangkan teknik-teknik pendidikan tertentu yang imajinatif untuk menggugah kesadaran masyarakat. Menurut

Sikhondze,²⁰ orientasi pemberdayaan masyarakat haruslah membantu warga (sasaran) agar mampu mengembangkan diri atas dasar inovasi-inovasi yang ada, ditetapkan secara partisipatoris, yang pendekatan metodenya berorientasi pada kebutuhan masyarakat sasaran dan hal-hal yang bersifat praktis, baik dalam bentuk layanan individu maupun kelompok. Sedangkan peran petugas pemberdayaan masyarakat sebagai *outsider people* dapat dibedakan menjadi 3 bagian yaitu peran konsultan, peran pembimbingan dan peran penyampai informasi. Dengan demikian peran serta kelompok sasaran (masyarakat itu sendiri) menjadi sangat dominan. .

Upaya pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan meningkatkan efisiensi dan produktifitas melalui pengembangan sumberdaya manusia, penguasaan teknologi dan penguatan kelembagaan serta perbaikan sarana dan prasarana ekonomi dan sosial. Upaya ini memerlukan adanya kerjasama yang sinergis dari berbagai kekuatan pembangunan yang ada. Untuk melakukan pemberdayaan masyarakat secara umum dapat diwujudkan dengan menerapkan prinsip-prinsip dasar pendampingan masyarakat, sebagai berikut :²¹

²⁰Wilson B. Sikhondze *The Role of Extension in Farmer Education and Information Dissemination in Swaziland*, Journal : Edult Education and Development No. 53/1999, Institute for International Cooperation of The German Adult Education Association, Bonn : 112/DVV. 1999,

²¹ Ahmad Mahmudi, *Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat*. Materi *Short Course Metode Penelitian Participatory Action Research* bagi Dosen PTAI-PTAIN se-Indonesia, Cigugur, 2012, h.2

1. Belajar Dari Masyarakat

Prinsip yang paling mendasar adalah prinsip bahwa untuk melakukan pemberdayaan masyarakat adalah dari, oleh, dan untuk masyarakat. Ini berarti, dibangun pada pengakuan serta kepercayaan akan nilai dan relevansi pengetahuan tradisional masyarakat serta kemampuan masyarakat untuk memecahkan masalah-masalahnya sendiri.

2. Pendamping sebagai Fasilitator, Masyarakat sebagai Pelaku

Konsekuensi dari prinsip pertama adalah perlunya pendamping menyadari perannya sebagai fasilitator dan bukannya sebagai pelaku atau guru. Untuk itu perlu sikap rendah hati serta ketersediaan untuk belajar dari masyarakat dan menempatkan warga masyarakat sebagai narasumber utama dalam memahami keadaan masyarakat itu. Bahkan dalam penerapannya masyarakat dibiarkan mendominasi kegiatan. Kalaupun pada awalnya peran pendamping lebih besar, harus diusahakan agar secara bertahap peran itu bisa berkurang dengan mengalihkan prakarsa kegiatan-kegiatan pada warga masyarakat itu sendiri.

3. Saling Belajar, Saling Berbagi Pengalaman

Salah satu prinsip dasar pendampingan untuk pemberdayaan masyarakat adalah pengakuan akan pengalaman dan pengetahuan tradisional masyarakat. Hal ini bukanlah berarti bahwa masyarakat selamanya

benar dan harus dibiarkan tidak berubah. Kenyataan objektif telah membuktikan bahwa dalam banyak hal perkembangan pengalaman dan pengetahuan tradisional masyarakat tidak sempat mengejar perubahan-perubahan yang terjadi dan tidak lagi dapat memecahkan masalah-masalah yang berkembang. Namun sebaliknya, telah terbukti pula bahwa pengetahuan modern dan inovasi dari luar yang diperkenalkan oleh orang luar tidak juga memecahkan masalah mereka. Bahkan dalam banyak hal, malah menciptakan masalah yang lebih besar lagi. Karenanya pengetahuan masyarakat dan pengetahuan dari luar atau inovasi, harus dipilih secara arif dan atau saling melengkapi satu sama lainnya.

Konsep pemberdayaan masyarakat secara mendasar berarti menempatkan masyarakat beserta institusi-institusinya sebagai kekuatan dasar bagi pengembangan ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Menghidupkan kembali berbagai pranata ekonomi masyarakat untuk dihimpun dan diperkuat sehingga dapat berperan sebagai lokomotif bagi kemajuan ekonomi merupakan keharusan untuk dilakukan. Ekonomi rakyat akan terbangun bila hubungan sinergis dari berbagai pranata sosial dan ekonomi yang ada didalam masyarakat dikembangkan kearah terbentuknya jaringan ekonomi rakyat

Paradigma pemberdayaan ekonomi rakyat sebenarnya bukan saja berupa tuntutan atas pembagian secara adil aset ekonomi, tetapi juga merupakan keniscayaan ideologis dengan semangat meruntuhkan

dominasi-dominasi birokrasi dalam mengatur dan menentukan berbagai bidang kehidupan rakyat. Untuk itu, maka pemberdayaan ekonomi rakyat (dalam penerapan untuk petani berarti menuju kepada terbentuknya kemandirian petani itu, yaitu berperilaku efisien, modern dan berdaya saing tinggi. Perilaku efisien artinya berpikir dan bertindak serta menggunakan sarana produksi secara tepat guna atau berdaya guna. Berperilaku modern artinya mengikuti dan terbuka terhadap perkembangan dan inovasi serta perubahan yang ada. Sedangkan berdaya saing tinggi yaitu mampu berpikir dan bertindak serta menggunakan sarana produksi atas dasar memperhatikan mutu hasil kerjanya dan kepuasan konsumen yang dilayaninya.²²

Gagasan pemberdayaan ekonomi rakyat menurut Mahmudi (1999) adalah merupakan upaya mendorong dan melindungi tumbuh dan berkembangnya kekuatan ekonomi lokal dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) oleh masyarakat yang berbasiskan pada kekuatan rakyat. Muatan gagasan ini tidak saja dituntut untuk dapat mendayagunakan dan menghasilgunakan potensi sumber daya lokal untuk kepentingan kesejahteraan rakyat, tetapi juga terlindunginya hak-hak rakyat dalam pengelolaan sumberdaya lokal sesuai dengan

²² Sumardjo, *Transformasi Model Penyuluhan Pertanian Menuju Pengembangan Kemandirian Petani*, Seri Disertasi (Bogor: IPB,2009), 43

kepentingan ekonomi dan sosialnya.²³ Beberapa pendekatan dan strategi dalam pemberdayaan masyarakat menuju kemandirian dapat ditempuh dengan berbagai upaya sebagai berikut :

- a. Memulai dengan tindakan mikro dan lokal.
Proses pembelajaran rakyat harus dimulai dengan tindakan mikro dan lokal, namun memiliki konteks makro dan global. Dialog mikro–makro harus terus menerus menjadi bagian pembelajaran masyarakat agar berbagai pengalaman mikro dapat menjadi *policy input* dan *policy reform* sehingga memiliki dampak yang lebih luas.
- b. Pengembangan sektor ekonomi strategis sesuai dengan kondisi lokal (daerah).
Karena masing-masing daerah potensinya berbeda, maka kebijakan yang akan diberlakukan juga berbeda antar daerah. Pemberlakuan kebijakan secara seragam untuk semua daerah harus ditinggalkan.
- c. Mengganti pendekatan kewilayahan administratif dengan pendekatan kawasan.
Pendekatan kewilayahan administratif adalah pendekatan birokrasi/kekuasaan. Pendekatan kawasan berarti lebih menekankan pada kesamaan dan perbedaan potensi yang dimiliki oleh suatu kawasan tertentu.
- d. Membangun kembali kelembagaan masyarakat.
Peran serta masyarakat menjadi keniscayaan bagi semua upaya pemberdayaan masyarakat, jika

²³ Ahmad Mahmudi, *Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat.*,3

- tidak dibarengi munculnya kelembagaan sosial, ekonomi dan budaya yang benar-benar diciptakan oleh masyarakat sendiri. Misalnya “Kampung Lele” sebagai sarana pengembangan ekonomi, penyedia kebutuhan protein hewani dan tempat belajar bagi masyarakat mengolah berwirausaha
- e. Mengembangkan penguasaan pengetahuan teknis. Temuan-temuan lokal oleh masyarakat, petani dan nelayan setempat harus mendapatkan pengakuan sejajar dan dipersilahkan bebas berkompetisi dengan inovasi baru dari luar. Pola penyuluhan yang bersifat sentralistik, *topdown* dan *linier* perlu diubah menjadi pendekatan yang lebih dialogis dan hadap masalah.²⁴
 - f. Pengembangan kesadaran pelaku ekonomi. Pemberdayaan yang diperlukan adalah tindakan berbasis pada kesadaran masyarakat untuk membebaskan diri dari belenggu kekuatan ekonomi dan politik yang menghambat proses demokratisasi ekonomi.
 - g. Membangun jaringan ekonomi strategis. Jaringan strategis akan berfungsi untuk mengembangkan kerjasama dalam mengatasi keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki kelompok ekonomi satu dengan lainnya baik dalam bidang produksi, pemasaran, teknologi dan permodalan.
 - h. Kontrol kebijakan.

²⁴ Sumardjo, *Transformasi Model Penyuluhan Pertanian Menuju Pengembangan Kemandirian Petani*

Pemberdayaan masyarakat bukanlah sekedar peningkatan pendapatan semata, melainkan juga sebagai upaya membangun basis-basis ekonomi yang bertumpu pada kebutuhan masyarakat dan sumberdaya lokal yang handal. Dalam kerangka tersebut, keberhasilan upaya pemberdayaan masyarakat tidak hanya dapat dilihat dari meningkatnya pendapatan masyarakat melainkan juga aspek-aspek penting dan mendasar lainnya.

B. *Entrepreneurship* Usaha Mikro Syariah

1. Pengertian

Entrepreneurship atau kewirausahaan adalah sikap dan perilaku wirausaha yang inovatif, antisipatif, inisiatif, pengambil resiko, dan berorientasi laba.²⁵ Menurut Kamus Besar Indonesia, kewirausahaan berasal dari kata *entrepreneur* (bahasa Inggris) adalah orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk mengadakan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya. Hisrick - Peters (1995) dalam Alma memaparkan bahwa *enterpreneurship is the process of creating something with value by devoting the necessary time and effort, assuming the accompany financial, psychic, and social risk, and receiving the resulting*

²⁵ Sudjana Asep, *Paradigma Baru Manajemen Ritel Modern*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2004), 131

*rewards of monetary and personal satisfaction and independence.*²⁶

Usaha mikro adalah peluang usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar.²⁷

Semangat kewirausahaan dalam Islam diperintahkan sebagai upaya memakmurkan bumi dan membawanya ke arah yang lebih baik. Perintahkan berusaha mencari rizki diserukan dalam alqu'an QS. Hud:61, QS.Al-Mulk:15 dan QS.Al-Jumuh:10, yang diterjemahkan sebagai berikut:

²⁶ Kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu yang lain dengan menggunakan waktu dan kegiatan disertai modal dan resiko serta menerima balas jasa dan kepuasan serta kebebasan pribadi. Alma Buchari, Manajemen Pemasaran Dan Pemasaran Jasa, (Bandung : Cv Alfabeta, 2007), 33

²⁷ Kriteria Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) telah diatur oleh undang-undang No 20 tahun 2008. Pengertian UMKM adalah peluang usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur oleh undang-undang. Kriteria UMKM, peluang usaha mikro memiliki asset maksimal Rp 50 juta, dengan omset maksimal Rp 300 juta/ tahun. Peluang usaha kecil memiliki asset >Rp 50 juta -Rp 500 juta dengan omset > Rp 300 juta -Rp 2,5M /tahun. Peluang usaha menengah memiliki asset > Rp 500 juta -Rp 10 M dengan omset > Rp

2,5
M – Rp 50 M /tahun.

QS.Hud:61, : “Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka shaleh. shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."

QS.Al-Mulk:15, : “Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.“ QS. Al-Jummuah 10 yang artinya : “Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”

Konsep kewirausahaan telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, jauh sebelum beliau menjadi Rasul. Spiritnya terhadap kewirausahaan sebagai upaya mensejahterakan hidup disampaikan dalam sabda Nabi Saw “Sebaik-baik penghasilan adalah (dari) pekerjaan seseorang dengan tangannya, dan (dari) setiap transaksi perniagaan yang diberkahi.”²⁸ (HR al-Thabrani, Shahih al-Jami’ al-Shaghir no. 1913.)

Dimensi moralitas dalam Islam menjangkau luas dan komprehensif di seluruh aspek kehidupan termasuk

²⁸ HR al-Thabrani, Shahih al-Jami’ al-Shaghir no. 1913.

berwirausaha sebagai bagian dari muamalah. Dalam pandangan Islam, bekerja merupakan suatu tugas mulia yang akan membawa diri seseorang pada posisi terhormat, bernilai, baik di mata Allah SWT maupun di mata kaumnya. Oleh sebab itu, Islam menegaskan bahwa bekerja merupakan sebuah kewajiban yang setingkat dengan ibadah.

Dari paparan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan dalam Islam merupakan segala kegiatan/aktifitas yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam berbagai bentuk yang tidak dibatasi jumlah (kuantitas) kepemilikan harta (barang/jasa) termasuk profitnya, namun dibatasi dalam cara perolehan dan pendayagunaan hartanya (adaaturan halal dan haram).

2. Strategi Pemberdayaan *Entrepreneurship* Usaha Mikro Syariah

Upaya strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat salah satunya dengan cara memperkuat dasar kehidupan perekonomian dari sebagian terbesar rakyat Indonesia adalah melalui pemberdayaan koperasi dan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Pemberdayaan koperasi dan UMKM ini bertujuan untuk mencapai sasaran sebagai berikut: (1). Meningkatnya produktivitas dan nilai ekspor produk usaha kecil dan menengah. (2). Semakin meluasnya usaha koperasi dan UMKM, terutama bidang agribisnis. (3). Terselenggaranya sistem penumbuhan wirausaha baru, termasuk yang berbasis ilmu pengetahuan dan

teknologi.(4). Meningkatnya kapasitas pengusaha mikro, khususnya kelompok masyarakat miskin di perdesaan dan daerah tertinggal. (5). Pemberdayaan usaha mikro utamanya diarahkan untuk mendukung penanggulangan kemiskinan dan peningkatan pendapatan masyarakat berpendapatan rendah, yaitu dengan: memperluas jangkauan dan kapasitas pelayanan lembaga keuangan mikro (LKM) baik pola pembiayaan konvensional maupun pola bagi hasil/syariah, termasuk dengan memberdayakan perempuan sebagai pengusaha mikro. (6) Meningkatkan kemampuan pengusaha mikro dalam aspek manajemen usaha dan teknis produksi; dan (7) memfasilitasi pembinaan sentra-sentra produksi tradisional dan usaha ekonomi produktif lainnya di perdesaan dan daerah tertinggal.

Kebijakan pemberdayaan koperasi dan UMKM secara umum diarahkan terutama untuk mendukung pelaksanaan prioritas pembangunan nasional melalui: *pertama*, peningkatan ekonomi lokal dengan mengembangkan usaha skala mikro dalam rangka mendukung peningkatan pendapatan kelompok masyarakat berpendapatan rendah. *Kedua*, peningkatan produktivitas dan akses UKM pada sumber daya produktif untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, termasuk ekonomi daerah, sekaligus menciptakan lapangan kerja.²⁹

²⁹ Bappenas, *Pemberdayaan Koperasi Serta Usaha Mikro, Kecil dan Menengah*, ahttp://www.bappenas.go.id/files/5613/5229/8326/bab-20__20091007094529__2158__21.pdf,

Pengembangan ekonomi rakyat harus diprioritaskan melalui keberpihakan kepada sektor usaha mikro kecil dan menengah. Sektor UMKM ini memegang peranan yang sentral dan strategis dalam pengembangan ekonomi kerakyatan. Sektor UMKM akan mampu menyerap tenaga kerja yang cukup besar dan bisa diharapkan menjadi backbone dalam bangkitnya sektor riil.

Kementrian Koperasi dan UKM mengelompokan UKM menjadi tiga kelompok berdasarkan total aset, total penjualan tahunan dan status usaha dengan kriteria :³⁰

1. Usaha Mikro adalah kegiatan ekonomi rakyat berskala kecil dan bersifat tradisional dan informal dalam arti belum terdaftar, belum tercatat, dan belum berbadab hukum. Hasil penjualan paling maksimal 50 juta rupiah.
2. Usaha Kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang memenuhi kriteria : (a). Usaha yang memiliki kekayaan bersih paling banyak 200 juta rupaih tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. (b). Usaha yang memiliki penjualan tahunan paling banyak 1 milyar rupiah. (c). Usaha yang berdiri sendiri bukan perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau terafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah dan skala besar. (d). Bentuk badan usaha yang dimiliki perorangan, badan usaha yang tidak

³⁰ M. Kwartono, *Analisis Usaha Kecil dan Menengah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2007)

- berbadan hukum atau badan usaha yang berbadan hukum termasuk koperasi.
3. Usaha Menengah adalah kegiatan ekonomi rakyat yang memenuhi kriteria: (a). Usaha yang memiliki kekayaan bersih lebih dari 200 juta rupiah dan paling banyak 10 miliar rupiah tidak termasuk tanah dan bangunan usaha. (b). Usaha yang berdiri sendiri bukan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai dan terafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau skala besar.(c). Berbentuk usaha yang dimiliki perorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum termasuk koperasi.

Menurut Kwartono secara garis besar UMKM dikelompokkan kedalam empat jenis, yaitu:³¹

1. Usaha perdagangan, termasuk didalamnya keagenan, pengecer, ekspor/impor produk lokal dan sektor informal
2. Usaha pertanian, termasuk didalamnya perkebunan, peternakan dan perikanan
3. Usaha industri, termasuk didalamnya industri makanan dan minuman, pertambangan, pengrajin dankonveksi
4. Usaha jasa termasuk didalamnya konsultan, perbengkelan, restoran jasa konstruksi transportasi, telekomunikasi dan pendidikan/

³¹ M. Kwartono, *Analisis Usaha Kecil dan Menengah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2007), 26

Dalam al-Qur'an dan Sunnah tidak banyak dibicarakan tentang persoalan ekonomi yang berkaitan dengan sistem dan mekanisme umat manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Al-Qur'an dan Sunnah lebih banyak memaparkan ketentuan-ketentuan umum dan menyatakan bahwa sumber daya yang diturunkan Allah kepada manusia merupakan rahmat yang paling besar dan setiap manusia berhak untuk melakukan kompetisi yang sehat dalam menggali dan mengelola sumber daya alam tersebut. Namun demikian, dalam menggali, mengelola, mendistribusikan dan memanfaatkan sumberdaya alam tersebut, ajaran Islam memberikan rambu-rambu yang harus dipedomani dan dipatuhi, dengan tujuannya adalah agar hak-hak orang lain tidak teraniaya dan kewajiban- kewajiban setiap individu dapat terpenuhi. Bahkan Islam mendorong umatnya bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup dengan menilainya sebagai suatu ibadah, disamping memberikan keuntungan material, juga akan mendatangkan pahala. Dalam al-Qur'an terdapat banyak sekali tuntutan dan motivasi yang mendorong seorang muslim untuk berwirausaha, di antaranya adalah QS. al-Jumuah:

“Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.” (Q.S. al-jumu'ah:10)³²

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2000), 192.

Berangkat dari dasar pemikiran itu, pengembangan dan penumbuhan jiwa kewirausahaan merupakan tugas yang inheren dalam agama, dan juga merupakan salah satu alternatif bagi pemulihan krisis ekonomi dan lapangan kerja yang masih melilit bangsa kita. Maloko³³ menegaskan pentingnya kewirausahaan dikembangkan di Indonesia setidaknya didasarkan pada dua alasan, yaitu: . Pertama, kenyataan dari sejumlah angkatan kerja yang ada, masih sangat sedikit yang tertampung dalam lapangan kerja, sehingga pembukaan lapangan kerja baru menjadi suatu keniscayaan dalam pemberdayaan masyarakat Indonesia. Kedua, Nabi Muhammad SAW. yang merupakan teladan bagi umat Islam, komunitas terbanyak negeri ini, adalah seorang pedagang yang sangat ulet, profesional, jujur, memegang amanah, dan terpercaya.

Namun demikian berwirausahaan bukan hanya terbatas pada sektor perdagangan saja, berwirausaha menjangkau semua sektor karena seorang wirausaha adalah sosok yang berpembawaan pengambil risiko dan yang memperkenalkan produk-produk inovatif dan teknologi baru dalam perekonomian.³⁴

Berwiraswasta bisa dimulai dengan hal-hal kecil atau yang bersifat mikro dengan memanfaatkan setiap yang ada di lingkungan sekitar melalui kreatifitas yang

³³ M. Thahir Maloko, *Islam dan Kewirausahaan; Sebuah Gagasan dalam Menumbuhkan Semangat Wirausaha Muslim*, Jurnal ASSETS Volume 2 Nomor 1 Tahun 2012, 58-59

³⁴ Alma Buchari, *Kewirausahaan*, Cet.VII, (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 21.

dimiliki. Namun, paradigma masyarakat secara umum, keinginan berwiraswasta dimulai dengan perencanaan usaha yang relatif makro. Pemikiran seperti itulah yang menyebabkan minimnya perkembangan kewirausahaan di Indonesia, karena sebelum masyarakat dipusingkan untuk berwiraswasta dengan segala resikonya, sudah dipusingkan dengan cara untuk memperoleh modal yang relatif besar tersebut.

Perencanaan usaha memang sangat diperlukan sebelum memulai usaha. Pemahaman karakter pribadi, dan pandangan akan pilihan-pilihan usaha merupakan langkah awal dalam memulai usaha. Kewirausahaan adalah sebuah jawaban atas kurangnya lapangan pekerjaan yang berdampak pada semakin meningkatnya jumlah pengangguran. Untuk itu, kreativitas dan kecermatan pengamatan peluang usaha adalah modal berharga dalam penciptaan lapangan pekerjaan, bukan sepenuhnya pada masalah permodalan. Pemilihan bidang usaha juga seyogyanya ditentukan pada latar belakang, pendidikan atau wawasan seseorang tentang kreativitas memanfaatkan sesuatu³⁵

Sebagai strategi pemberdayaan usaha mikro sistem kewirausahaan Poli-Mikro Berbasis Syariah, dapat digunakan sebagai acuan. Kelebihan sistem ini adalah kemudahan pengembangan usaha, dengan meminimalisir masalah permodalan. Ketika pelaku usaha telah cukup

³⁵ David H. Bangs, Jr.. *Pedoman Langkah Awal Menjalankan Usaha*, (Jakarta: Erlangga, 1995). 71

pengalaman, dan memiliki komitmen yang lebih dalam pengembangan usaha, maka Kewirausahaan Poli-Mikro Berbasis Syariah sangat cocok untuk dijadikan pedoman. Sebagai sebuah contoh, masyarakat yang tinggal di dekat persawahan, dapat memanfaatkan belut, keong, atau hasil alam yang cara pemerolehannya tanpa mengeluarkan modal. Tahap selanjutnya adalah pengolahan baik itu hasil alam berupa pangan maupun kerajinan. Ketika usaha ini semakin maju, maka memungkinkan wiraswastawan tersebut mengembangkan usahanya, dengan membeli bahan mentah dari orang-orang sekitar. Sehingga, usaha ini berjalan setapak demi setapak dan berpotensi menjadi usaha makro.³⁶

Kewirausahaan Poli-Mikro Berbasis Syari'ah adalah konsep penempatan diri dari Seorang pemilik modal atau Kapitalis. Keuntungannya, dengan sistem ini pemilik modal tersebut cenderung mudah mengembangkan usahanya, karena ada beberapa poin penting yang di kedepankan. Dengan asas Syariah, akan menghadirkan rasa saling memiliki dan tanggung jawab. Sifat-sifat Syariah antara lain Kesatuan / Unity, Keseimbangan / Equilibrium, Kebebasan / Free will, dan Tanggung jawab / responsibility.³⁷

³⁶ Imam Santoso, *Sistem Kewirausahaan Poli-Mikro Berbasis Syariah Sebagai Cara Pengembangan Usaha Mikro Yang Berpotensi Menciptakan Lapangan Kerja*, <http://imamsantosablog.blogspot.co.id/p/sistem-kewirausahaan-poli-mikro.html>, diakses tanggal 21 September 2015

³⁷ Hofman Murad, *Menengok Kembali Islam kita*. (Jakarta: Pustaka Hidayah, 2002),

Kewirausahaan Poli-Mikro Berbasis Syariah menjawab permasalahan marxisme yang selama ini ada. Kesenjangan dan ketidakadilan antara atasan dan bawahan, memicu munculnya problematika sosial, karena adanya ketidakadilan.³⁸ Oleh karena itu, sistem ini adalah sebuah model kewirausahaan yang sesuai untuk diterapkan di Indonesia dengan segala permasalahan dan budaya yang ada. Kewirausahaan ini menempatkan bawahan sebagai partner, dengan pembagian hasil usaha sistem prosentase yang telah ditentukan di awal. Partner sebagai seorang ahli tenaga, sedangkan pemilik modal menempatkan dirinya sebagai ahli modal dan manajer usaha. Pemilik modal akan kesulitan menjalankan dan mengembangkan usahanya tanpa partner yang baik. Begitu juga dengan partner kerja, dia juga akan kesulitan mendapatkan penghasilan tanpa sistem yang ditawarkan oleh pemilik modal. Sebuah keterkaitan dan saling membutuhkan tentunya kerjasama ini, sehingga keduanya harus saling menghargai dan meminimalisir kesenjangan seperti yang terjadi dalam permasalahan marxisme

Sebagai gambaran kewirausahaan Poli-Mikro Berbasis Syariah. Modal 10 Juta yang ia miliki, dapat direalisasikan dengan cara pendirian 10 kolam terpal yang berada pada masing-masing halaman rumah partner kerjanya. Keuntungan bagi pemilik modal, tidak perlu menyediakan lahan usahanya, dan tidak perlu mengawasi secara penuh usaha tersebut. Pemilik modal hanya perlu menyediakan terpal, pakan dan bibit atau permodalan.

³⁸ Raman Salden dalam Imam Santoso, *Sistem Kewirausahaan Poli-Mikro Berbasis Syariah*.,h.4

Sedangkan penjagaan dan pemeliharaan sepenuhnya menjadi tanggung jawab partner. Keunggulan lain, dari sistem ini dengan pendirian 10 kolam pada masing-masing halaman rumah partnernya, secara jelas telah melibatkan 10 orang untuk menjadi partnernya. Secara tidak langsung, sistem ini telah menciptakan lapangan pekerjaan untuk 10 orang. Sistem Syariah yang digunakan, menghadirkan rasa tanggung jawab dan rasa memiliki dari para partner kerja. Pembagian hasil 60% untuk partner dan 40% persen untuk dirinya misalnya. Ketika masa panen tiba, maka pembagian hasil untuk partner kerja adalah 60%, dari hasil masing-masing kolam yang dikelola oleh masing-masing partnernya tersebut. Sedangkan untuk dirinya adalah 40% dari masing-masing kolam, yang barang tentu hasilnya berbeda-beda. Memang pendapatannya hanya 40% dari masing-masing kolam, namun ia memiliki 10 buah kolam. Secara sederhana diasumsikan masing-masing kolam dengan modal 1 juta per kolam memberikan hasil 300 ribu per panen, maka secara kalkulasi, pengusaha tersebut dapat meraup keuntungan 3 juta ketika panen tiba.³⁹

Dari segi kemudahan berwirausaha, pemilik modal tersebut tidak terlalu repot dalam pengelolaan usaha, karena para partnernya dengan menggunakan sistem syariah, telah bertanggung jawab terhadap kolam masing-masing. Perlu dicermati, ketika seorang partner bekerja kurang baik mengenai pengawasan dan pemeliharaan,

³⁹ Imam Santoso, Sistem Kewirausahaan Poli-Mikro Berbasis Syariah.,h.5

maka ketika hasil panen jelek, pendapatan partner tersebut juga relatif sedikit. Kesempatan untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan kemampuan seperti inilah yang membuat partner tersebut berupaya untuk memperoleh pendapatan yang relatif lebih besar. Nilai positif bagi pemilik modal, dengan sistem persentase yang telah ditentukan di awal, maka ketika hasil kolam semakin baik, pendapatannya juga akan meningkat, begitu juga sebaliknya.

BAB III

MEMBANGUN USAHA MIKRO SYARIAH KAMPUNG LELE DESA GEGER KEDUNGADEM BOJONEGORO

A. Situasi Sosial Ekonomi Masyarakat Geger

1. Gambaran Umum Desa Geger

Desa Geger merupakan salah satu desa yang masuk dalam wilayah Kecamatan Kedungadem, Kabupaten Bojonegoro. Sebuah Kecamatan yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Sumberrejo di sebelah utara, Kecamatan Sukorame-Kabupaten Lamongan dan Kabupaten Nganjuk di sebelah selatan, Kecamatan Kepuhbaru dan Kabupaten Lamongan di sebelah timur, dan Kecamatan Sugihwaras di sebelah barat.



Gambar 3.1 :
Peta Desa Geger

Desa Geger berjarak sekitar 6 km dari Balai Kecamatan Kedungadem, Sebuah desa yang terletak paling ujung barat di Kecamatan Kedungadem. Secara geografis luas keseluruhan Desa Geger 448.065 ha dengan pembagian 342. 475 ha tanah yang digunakan untuk lahan persawahan, 70.465 Ha tegal, 35.000 Ha pekarangan rumah, 3.225 Ha sawah Tjlengan (sawah yang dilelang), dan sisanya berupa daratan yang digunakan untuk pemukiman penduduk, sekolahan, dll.

Secara administratif, wilayah Desa Geger terbagi menjadi empat dusun, yakni Krajan, Kawis, Templek, dan Kalitengah.

a. Dusun Krajan

Dusun Krajan merupakan salah satu dusun yang ada di desa Geger. Sebelah timur dusun Krajan berbatasan dengan desa Kepuh Kidul, di sebelah barat berbatasan dengan desa Wedoro, di sebelah utara berbatasan dengan persawahan dusun Kawis dan sebelah selatan dibatasi persawahan dusun Templek.

Luas keseluruhan dusun Krajan 151.010 Ha yang terdiri dari sawah seluas 105.435 Ha, Tegal seluas 34.406 Ha, Pekarangan seluas 11.150 Ha, dan sawah Tjlengan (sawah yang dilelang) seluas 3225 Ha. Selain itu, Dusun Krajan juga terdiri dari 5 RT dan 2 RW, Dengan jumlah 188 KK dan

jumlah penduduk 583 jiwa dan diketuai oleh Bapak Ruslanto (46 th).⁴⁰

b. Dusun Kawis

Dusun Kawin yang merupakan Dusun paling banyak penduduknya dibandingkan dusun-dusun yang lain di Desa Geger. Di Kawis terdapat satu masjid yang menjadi pusat peribadatan seluruh warga Dusun kawis di hari jum'at. Walaupun di dusun tersebut terdapat tiga aliran yang berbeda namun dalam hal gotong royong dan lain sebagainya yang berhubungan dengan kegiatan warga, secara keseluruhan warga Dusun Templek bisa bekerja sama dan saling tolong-menolong.

Di Dusun Kawis terdiri dari 5 RT dan 2 RW dan diketuai oleh Bapak Parli (46 thn) Dusun Kawis terdiri dari 192 KK dengan jumlah penduduk 640. Luas Dusun Kawis keseluruhannya adalah 118.190 Ha yang terdiri dari 90.540 Ha Sawah, 17.310 Ha Tegal, dan 10.340 Ha pekarangan.⁴¹

c. Dusun Templek

Dusun Templek merupakan salah satu dusun yang ada Desa Geger yang lainnya. Dusun

⁴⁰ Wawancara dengan bapak Ruslanto (46 th), Kepala Dusun (Kasun) Krajan, 1 Oktober 2013 di rumahnya

⁴¹ Wawancara dengan bapak Parli (46) dan bu Parli (43 th), Kepala Dusun (Kasun) Kawis, 1 Oktober 2013 di rumahnya

Templek terdiri dari 5 RT dan 3 RW dan di ketuai oleh Bapak Rofi'i Dan terdiri dari 188 KK. Luas keseluruhan Dusun Templek adalah 108.540 Ha dan terdiri dari 87.610 Ha sawah, 12.470 Ha Tegal, dan 9.460 Ha pekarangan.

d. Dusun Kalitengah

Dusun Kalitengah merupakan dusun terpencil di Desa Geger, untuk menuju dusun ini harus melewati Dusun Templek dengan kondisi jalan yang cukup memadai karena pada saat ini masih dalam perbaikan agar masyarakat setempat lebih mudah berinteraksi satu sama lain.

Luas Dusun Kalitengah keseluruhannya hanya 70.600 Ha dan terdiri dari 39.270 Ha sawah, 6280 Ha Tegal dan 5.050 Ha pekarangan. Dan hanya terdiri dari 134 KK, yang terdiri dari 4 RT dan 2 RW, dan diketuai oleh Bapak Taufiq. Meskipun Dusun ini sangat terpencil, masyarakat Dusun Kalitengah termasuk masyarakat yang menjaga kerukunan. Karena di dusun ini jarang terjadi kericuhan antar warga.

Trend mobilitas Desa Geger adalah dengan melakukan perdagangan hasil pertanian antar desa, menjadi tenaga kerja di luar daerah atau buruh migran sebagai TKI . Namun antara pertanian dan TKI sekarang ini terdapat perbedaan yang semakin tipis antara mana yang menjadi sumber ekonomi utama dengan sumber ekonomi tambahan. Karena semakin tingginya

ketergantungan masyarakat dari hasil pendapatan menjadi TKI.

2. Potensi Sumber Daya Desa Geger

Sumber daya merupakan salah satu faktor pendukung perekonomian masyarakat sekitar. Sumber daya yang dikelola secara optimalimal dapat menciptakan sumber penghidupan baru bagi kesejahteraan masyarakat.. Desa Geger memiliki beberapa sumber daya di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Pertanian



Sumber: Foto Mugiyati, September 2015

Lahan pertanian di desa Geger sebagian besar sawah tadah hujan, meskipun demikian masih bisa ditanami di musim kemarau dengan berbagai jenis palawija dan tembakau. Adapun tanaman yang bisa ditanam dilahan Desa Geger adalah padi, jagung, cabai, tomat, tembakau, kacang tanah, tebu, kedelai, ketela rambat, ketela pohon, dan bawang merah.

b. Hutan Jati

Titik lokasi budidaya pohon jati yang ada di desa Geger, berada di Dusun Templek. Budidaya ini pada mulanya berasal dari bantuan Dinas Perhutani yang kemudian dikelola oleh masyarakat secara mandiri. Hutan Jati ini merupakan salah satu potensi Geger yang mampu menopang kehidupan masyarakat. Multi fungsi yang dimiliki pohon Jati membuat Jati menjadi salah satu asset yang sangat potensial.

Selain dimanfaatkan untuk kepentingan industri juga memenuhi kebutuhan masyarakat akan bahan baku pembangunan rumah tinggal. Karena hampir secara keseluruhan rumah huni warga Geger terbuat dari papan kayu Jati.

Usia pohon Jati yang relatif panjang berimplikasi pada penerimaan penghasilan yang juga memakan waktu yang lama. Sesungguhnya optimalisasi pemanfaatan lahan Jati bisa dilakukan agar petani bisa memperoleh penghasilan selain dari tanaman inti (pohon jati) yaitu dengan sistem tanam tumpang sari, namun nampaknya teknik ini belum dilakukan oleh masyarakat. Tampaknya dibutuhkan transfer pengetahuan dari semua pihak untuk merevitalisasi penghidupan petani, dengan membaca setiap potensi dan mengoptimalkannya melalui penelitian lebih lanjut.

c. Tanaman Bambu

Tanaman bambu sangat mudah ditemui di sepanjang jalan menuju perdusunan di desa Geger. Bahkan tanaman ini mendominasi sepanjang aliran sungai yang membelah dusun Krajan dan Templek. Tanaman multi guna ini dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan, mulai barang kerajinan, bangunan, pembuatan kandang ternak, dan banyak lagi manfaat lainnya.



Sumber: Foto Mugiyati, Oktober 2015

d. Peliharaan Hewan Ternak Penduduk

Potensi yang dimiliki desa Geger selain pertanian adalah peliharaan hewan ternak penduduk yang berjumlah kurang lebih 602 kepala keluarga (KK). Rata-rata mereka memiliki 2-4 ekor kambing

dan atau sapi per KK.⁴² Artinya, jika separoh dari jumlah penduduk memelihara hewan ternak, maka total hewan ternak yang dimiliki penduduk mencapai 400 ekor lebih. Jika tidak ada penanganan yang serius terhadap limbah yang dihasilkan, hal ini akan menjadi problem tersendiri bagi kesehatan lingkungan.



Sumber: Foto Romdlon, Oktober 2015

Pada umumnya sapi mengeluarkan kotoran sebesar 12 persen dari berat tubuhnya dan kambing mengeluarkan 18 persen,⁴³ dapat dibayangkan berapa banyak limbah kotoran yang ada. bisa mencemari lingkungan, namun dengan pengelolaan yang optimal dan baik bisa pula menjadi sumber daya ekonomi yang

⁴² Data diolah dari hasil observasi dengan pendekatan penelusuran wilayah (transektoral)

⁴³ Sri Wahyuni M.P., *Analisa Kelayakan Pengembangan Biogas sebagai Energi Alternatif Berbasis Individu dan Kelompok Peternak*. Thesis. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor. 2008, h. 71

bisa dijadikan sumber penghidupan baru, misalnya dijadikan sebagai bahan membuat energy alternative (biogas), campuran media budidaya lele, pupuk organik untuk pertanian dan memperbaiki kesehatan lingkungan.

e. Pekarangan Rumah Penduduk yang Luas

Hampir semua rumah penduduk di desa Geger memiliki pekarangan rumah yang luas. Pekarangan rumah tersebut difungsikan hanya sebagai halaman di sekeliling rumah. Potensi ini dapat dimaksimalkan pemanfaatannya sebagai lahan budidaya lele sehingga dapat menghasilkan pendapatan tambahan.



Sumber: Foto Mugiyati, Oktober 2015

3. Mata Pencaharian Masyarakat

Sumber perekonomian masyarakat Geger diperoleh dari mata pencaharian sebagai berikut :

a. Bertani

Sebagai masyarakat yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani, keberhasilan panen yang melimpah menjadi harapan bersama. Hasil panen yang melimpah sangat bertemalian dengan kesejahteraan masyarakat yang menggantungkan kehidupannya dari pertanian. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, masyarakat Desa Geger mengandalkan penjualan dari hasil panen untuk dikonsumsi sendiri. Misalnya padi, petani mengambil 70% - 80% hasil panen padi sebagai persediaan pribadi selama 1 tahun, sedangkan sisanya dijual.

Hasil pertanian warga Geger yaitu kebanyakan padi, jagung, cabai, tomat, tembakau, kacang tanah, tebu, kedelai, ketela rambat, ketela pohon, dan bawang merah. Warga sekitar menanam padi, cabai, ketika musim penghujan dan tanaman tembakau ketika musim kemarau.

b. Berternak

Berternak merupakan mata pencaharian kebanyakan setelah bertani. Mayoritas petani Geger memelihara hewan ternak di samping bertani, terutama sapi, kambing dan ayam. Saat ini populasi sapi yg ada di Geger mencapai lebih 400 ekor yang

tersebar di empat dusun; Krajan, Kawis, Kalitengah dan Templek.

Berdasar penelusuran sejarah, pola berternak warga dari waktu ke waktu tidak ada perubahan yang signifikan. Mereka berternak sapi dan kambing ditempatkan menyatu dengan rumah huni, baik di dalam, di samping atau di depan rumah mereka sebagaimana tampak dalam gambar tersebut di atas. Demikian pula limbah kotorannya hanya ditumpuk di samping rumah, bahkan tak jarang menempel dinding rumah yang terbuat dari papan kayu, sehingga lingkungan mereka menjadi lembab oleh limbah ternak.

c. Berdagang

Masyarakat yang berdagang biasanya membuka toko di kediaman masing-masing, dengan membuat bangunan-bangunan kecil di depan atau di samping rumah. Ada juga yang membangun bangunan toko jauh dari rumahnya. Barang-barang yang dijual bisa beraneka macam, mulai alat-alat tulis sampai kebutuhan pokok (beras, gula, kopi dll). Dari sekian toko di Desa Geger, jarang sekali ditemukan toko yang khusus menjual sayur-sayuran dan ikan.. Alasannya karena di Kedungadem setiap hari terdapat pasar yang lebih lengkap menjual berbagai macam kebutuhan seperti pasar di daerah Kedungadem. Mulai sayuran, bumbu masak, lauk pauk, hingga kebutuhan lainnya seperti pakaian, sandal, sepatu, dll.

d. Buruh Migran atau TKI

Menjadi buruh migran atau TKI merupakan suatu kebanggaan bagi sebagian masyarakat Geger. Sehingga desa ini menjadi salah satu daerah pemasok TKI ke luar negeri di wilayah Jawa Timur. Dari 4(empat) dusun yang terdapat di desa Geger (Krajan, Kawis, Templek, Kali Tengah), dusun Kawis yang paling banyak warganya menjadi buruh migran. Dusun ini memiliki 199 kepala keluarga (KK) dengan 640 jiwa yang sebagian besar berprofesi sebagai petani, peternak, dan perantaraan (TKI) dengan tujuan untuk mendapatkan pendapatan lebih besar dari pada bertani dan beternak. Oleh karena itu penelitian ini akan difokuskan di dusun Kawis

B. Keterbelengguan Masyarakat Menjadi TKI

1. Potret TKI Dusun Kawis Geger

Warga yang menjadi TKI mereka mayoritas bekerja di sektor domestik yaitu sebagai pekerja bangunan dan atau pembantu rumah tangga. Pada umumnya memiliki kontrak kerja selama 2 (dua) tahun. Sepintas nampak keberhasilan para TKI Dusun Kawis yang mampu membeli rumah mewah, sawah, sapi, dan kendaraan bermotor, menjadi magnet bagi warga lainnya untuk juga menjadi TKI, sehingga jumlah buruh migran semakin meningkat dari tahun ke tahun. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa masyarakat mengalami sebuah masalah besar yang secara tidak langsung

menjerat masyarakat. Masyarakat mulai bergantung pada pekerjaannya menjadi TKI yang dapat menunjang perekonomian mereka jauh lebih besar dari pada hasil dari bertani dan beternak. Namun, masalah besar tersebut terletak pada kondisi kesejahteraan mereka ketika mereka berada di negara perantauan dan ketika mereka kembali ke Desa. Menurut Parli (45), saat TKI berada di negara perantauan dan meninggalkan keluarga di Desa, banyak masalah yang terjadi, diantaranya timbulnya konflik rumah tangga, kasus perceraian, dan pendidikan anak yang terabaikan. Keadaan tersebut dapat digambarkan melalui tabel berikut ini.⁴⁴

Tabel 3.1
Kondisi TKI di Dusun Kawis⁴⁵

Topik/Aspek	Kondisi TKI
Pekerjaan TKI	Pembantu rumah tangga, karyawan, dan kuli bangunan (rata-rata bekerja dengan kontrak waktu 2 tahun)
Pendapatan TKI	Rp 5.000.000 – 6.000.000
Pengelolaan Gaji	Motor, rumah, sapi, tanah, sawah dan barang-barang konsumtif lainnya
Negara Tujuan	Malaysia, Brunei Darussalam, Qatar, Saudi

⁴⁴ Mapping Sosial partisipatif bersama beberapa orang Dusun Kawis, Partisipan: Kastalan (51), Siti Umiyati (46), Sarinem (53), Kasirin (58), Enik (28), dan Parli (49). Geger, Sabtu 19 September 2015

⁴⁵ Ibid.,

	Arabia, Singapura
Faktor pendukung	Memperbaiki perekonomian keluarga
Masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatnya gaya hidup konsumtif • Belum adanya inisiatif menginvestasikan gaji melalui wirausaha mandiri • Kurangnya tenaga pendidik dan tenaga kerja di bidang pertanian • Timbulnya konflik rumah tangga dan perceraian • Pendidikan anak terabaikan
Tindakan yang telah dilakukan	Tidak ada
Harapan	Dapat membantu pembangunan Desa
Pekerjaan setelah merantau	Petani, Peternak, dan Pengangguran.

Berkembangnya tradisi merantau ke luar negeri mengakibatkan kawasan Dusun kawis terlihat sepi karena hanya didominasi oleh kaum lanjut usia dan anak-anak kecil. Kaum pemuda dan separuh baya yang ada di Desa tersebut mayoritas menjadi perantau. Oleh karena itu, peran pemuda di Dusun ini tidak aktif. Sehingga mengakibatkan berkurangnya sumber daya manusia

seperti tenaga pendidik dan juga tenaga kerja di pertanian ketika musim panen tiba.

Selanjutnya, ketika TKI tersebut kembali ke Desa, banyak masalah yang juga timbul, diantaranya pada pola hidup TKI tersebut yang cenderung konsumtif. Menurut Yeni (29), baik TKI maupun keluarganya, mereka cenderung memiliki pola hidup yang konsumtif, seperti contohnya ketika mereka dulu hidup berhemat dengan membeli kebutuhan primer hanya di pasar tradisional. Berbeda halnya dengan kondisi ketika TKI kembali ke Desa, mereka menjadi sangat konsumtif dengan membeli kebutuhan primer, sekunder, bahkan tersier di pasar-pasar modern. Mereka hanya mampu menghabiskan gaji mereka dengan membeli barang-barang mewah, namun mereka tidak mampu mengembangkan gaji mereka.

Menurut Yeni (29), mestinya menjadi seorang TKI dengan gaji yang tinggi, seharusnya mereka mampu mengembangkan gaji yang mereka miliki menjadi sebuah usaha yang dapat menambah penghasilan mereka, seperti contoh salah satu warga di Desa Lajang yang pernah menjadi TKI menginvestasikan gajinya di suatu bidang usaha meubel kayu. Sehingga, sampai sekarang dia dapat bertahan hidup dengan penghasilan dari meubel kayu yang dia kembangkan dari gaji TKInya. Sebaliknya, masyarakat Dusun Kawis tidak melakukan tindakan apapun untuk mengatasi pola hidup mereka yang semakin konsumtif dan melepaskan keterbelengguan mereka menjadi TKI. Mereka hanya mengandalkan gaji mereka selama menjadi TKI untuk membiayai hidup mereka dan keluarga di Desa.

2. *Trend and Change* TKI Dusun Kawis Geger

Trend menjadi buruh urban di Dusun Kawis dimulai pada tahun 1990-an. Sebagai pelaku pertama yang bekerja menjadi TKI berasal dari dusun Kawis. Seorang laki-laki bernama Jaban (50 tahun) mengawali mengadu nasib di Malaysia. Kuang lebih 20 tahun, Jaban merantau di Malaysia hingga kini telah mendapat kartu penduduk Malaysia. Melihat kesuksesan Jaban, masyarakat pun berlomba mengikuti jejaknya merantau ke Malaysia. Akhirnya, tradisi untuk merantau ke negara lain pun berkembang bahkan hingga ke Arab Saudi, Brunei Darussalam, Qatar, dan Singapura sampai sekarang.

Pada awal tahun 1990, masyarakat Dusun Kawis sepenuhnya berprofesi sebagai petani, mulai bergeser pada TKI pasca melihat keberhasilan Jaban. Mindset masyarakat berubah bahwa dengan menjadi TKI dapat segala kebutuhannya tercukupi. Minat warga pun kian bertambah, Saat ini, sekitar 50 KK dari 199 KK di Dusun Kawis berprofesi sebagai TKI dengan beberapa anggota keluarga lainnya.

Menurut Enik (28 tahun)⁴⁶, kriteri TKI sukses menurut masyarakat adalah TKI yang setiap bulannya dapat memberikan remitansi kepada keluarga di desa dengan jumlah yang besar atau TKI yang ketika kembali ke desa memiliki pekerjaan yang layak atau usaha, bahkan yang dapat mewujudkannya menjadi hal yang

⁴⁶ Enik, Keluarga TKI, *Wawancara*, Geger, Minggu 20 September 2015

dapat terlihat mata. Mulai tahun 2000, hanya ada beberapa orang purna TKI yang dianggap sukses oleh masyarakat. Sedangkan TKI yang lain belum dapat dikatakan sukses karena pekerjaan mereka yang masih bergantung pada buruh tani dan bahkan menganggur.

Pengelolaan remitansi di Dusun Kawis masih kurang, purna TKI yang memiliki usaha tetap setelah kembali ke Desa hanya ada satu orang, yaitu Munawar (32). Munawar membuka usaha sewa sound system dan alat pesta pada tahun 2009 hingga sekarang sesaat setelah Munawar kembali dari Malaysia.

Pada awal tahun 1990, masyarakat Dusun Kawis yang menjadi TKI banyak menggunakan jasa seorang calo atau dapat dikatakan berangkat menjadi TKI secara illegal. Calo tersebut biasanya ditemui di Kecamatan Solokuro kabupaten Lamongan atau di daerah Gresik. Masyarakat tersebut tidak menggunakan jasa Pemerintah untuk pemberangkatan menjadi TKI di luar negeri. Hal yang tidak sah secara hukum tentu menimbulkan banyak masalah dan akibat yang buruk, seperti ditangkapnya oleh polisi Malaysia, dipulangkan kembali ke Desa, di penjara, ditipu, dan lain sebagainya

Hal itupun terjadi pada beberapa masyarakat Dusun Kawis yang bekerja sebagai TKI secara illegal. Seorang pria separuh baya, Prawoto (50) pernah mengalami pengalaman yang pahit akibat dari kenekatannya berangkat menjadi TKI secara illegal 4 kali dalam beberapa tahun. Pada tahun 1992, dia berangkat ke Malaysia untuk pertama kalinya secara illegal, dia

dibantu oleh seorang calo dari Lamongan. Berangkat menjadi TKI secara illegal pun butuh banyak perjuangan, Prawoto harus naik kapal sampai dengan pulau Malaysia yang paling dekat dari Indonesia, kemudia dia pun harus berenang untuk sampai di pulau tersebut. Namun, keberuntungan tidak berpihak pada Prawoto, dia tertangkap oleh petugas keamanan Malaysia dan mengembalikannya ke Desa. Kejadian tersebut berulang hingga dua kali, namun dia tidak pernah putus asa untuk kembali ke Malaysia dengan status illegal. Akhirnya, puncak dari kemarahan polisi Malaysia membuat Prawoto harus dipenjara di Kuala Lumpur, Malaysia selama 7 (tujuh) bulan.

Maksud dan tujuan yang awalnya adalah untuk mencari nafkah, berujung pada jeruji besi yang menahannya hingga 7 (tujuh) bulan tidak dapat menemui keluarga dan tidak bisa mendapatkan gaji untuk dikirim di desa. Setelah terbebas dari penjara, Prawoto tidak pantang menyerah, dia kembali mencoba keberuntungannya untuk bekerja sebagai TKI di Malaysia dengan masih berstatus illegal. Hasilnya, dia pun masih tertangkap oleh polisi dan dipulangkan kembali ke desa.

Setelah kejadian tersebut, Prawoto kembali ke rumah untuk kembali bertani dan beternak. Namun, seiring berjalannya waktu, Prawoto kembali menghubungi rekannya yang menjadi calo di Lamongan untuk dapat berangkat kembali ke Malaysia, namun dengan status yang berbeda (legal). Prawoto mengatakan bahwa bekerja sebagai petani dan peternak di rumah tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan dia pun

tidak telaten untuk bekerja di rumah. Akhirnya, sekitar bulan Maret atau April, Prawoto akan berangkat ke Malaysia sebagai TKI dengan status legal.

Selain itu, tetangga dari Prawoto pun mengalami pengalaman yang sama bahkan lebih mengenaskan dari yang Prawoto alami. Suyono (50), pernah dipenjara oleh polisi Malaysia karena tertangkap sebagai TKI ilegal. Namun, ada seorang calo dari Kalimantan tiba-tiba menawarkan sebuah pertolongan untuknya agar dapat bebas dari penjara. Tawaran itupun diterimanya, namun nasibnya sungguh masih tidak beruntung. Suyono ditipu oleh calo tersebut, ketika Suyono terbebas dari penjara Malaysia, dia dikirim oleh calo tersebut di sebuah pulau terpencil di Sumatra. Selama kurang lebih 4 bulan, dia harus bekerja mengangkut beban-beban berat tanpa upah sepeserpun.

Namun dengan keberanian yang tinggi, Suyono akhirnya mampu kabur dari pulau tersebut dan kembali ke rumah dengan selamat. Hingga sekarang, dia menetap di rumah sebagai petani karena pengalamannya yang pahit menjadikan trauma yang berat baginya.

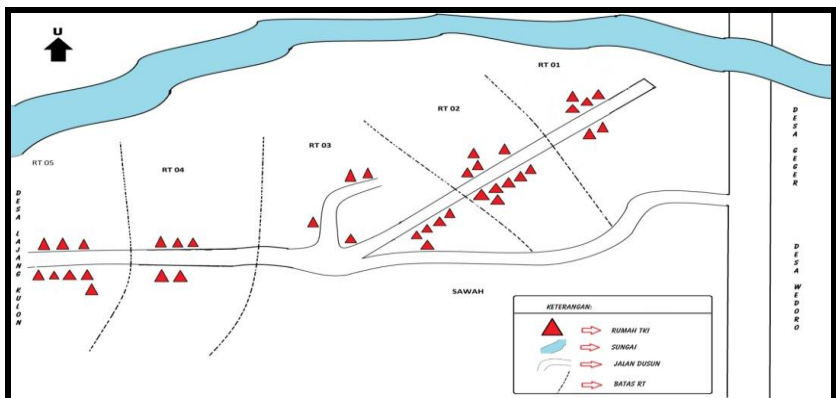
Selanjutnya, ada juga masyarakat Dusun Kawis yang menjadi TKI secara ilegal mengalami sebuah kecelakaan kerja di tempat ia bekerja sebagai buruh bangunan. Dia bernama Lamijo (30), kakinya mengalami patah tulang, dan ironisnya tidak ada pihak yang bertanggung jawab pada kecelakaan yang dialami karena Lamijo tidak tercatat di pemerintah Malaysia.

Dengan demikian, dari beberapa kasus-kasus TKI illegal diatas, dapat disimpulkan bahwa akibat dari pemberangkatan TKI illegal masyarakat yang menjadi TKI bukan menjadi sejahtera namun menjadi menderita.

3. Problematika dan Kerentanan Sosial Keluarga TKI DesaGeger

Berawal dari keberuntungan dan kesuksesan tiga bersaudara yaitu Jaban (50), Sugeng (52), dan Samiono (51) di Malaysia, masyarakat Dusun Kawis mulai menyakini bahwa dengan bekerja sebagai TKI meskipun beresiko tinggi, dapat mensejahterahkan kehidupan mereka. Sehingga kurang lebih 60% warga usia produktifnya sedang dan pernah bekerja menjadi TKI. Berikut gambar sebaran TKI yang ada di Dusun Kawis.

Gambar 3.3.
Peta Sebaran TKI di Dusun Kawis



Berdasarkan gambar sebaran TKI di Dusun Kawis tersebut, dapat dirincikan beberapa nama TKI dan mantan TKI pada tabel berikut ini.

Tabel 3. 3
Data TKI Dusun Kawis

No	Nama	Umur	Negara Tujuan	Pekerjaan di Negara Perantauan	Status
1.	Mohadi	55	Malaysia	Pekerja bangunan	TKI
2.	Sono	40	Malaysia	Pekerja bangunan	TKI
3.	Katrup	50	Malaysia	Pekerja bangunan	Mantan TKI
4.	Suripan	60	Malaysia	Pekerja bangunan	Mantan TKI
5.	M.Badruddin	35	Malaysia	Pekerja bangunan	Mantan TKI
6.	Ilyas	45	Saudi Arabia	Pekerja bangunan	Mantan TKI
7.	Hanto	33	Malaysia	Pekerja bangunan	Mantan TKI
8.	Sadirin	50	Malaysia	Pekerja bangunan	Mantan TKI
9.	Eko	40	Malaysia	Pekerja bangunan	TKI
10.	Gunawi	50	Malaysia	Pekerja bangunan	Mantan TKI
11.	Nastain	38	Malaysia	Pekerja bangunan	Mantan TKI

12.	Gunawan	37	Malaysia	Pekerja bangunan	Mantan TKI
13.	Sutrisno	42	Malaysia	Pekerja bangunan	Mantan TKI
14.	Kiswanto	34	Malaysia	Pekerja bangunan	TKI
15.	Sarko	50	Malaysia	Pekerja bangunan	TKI
16.	Warti	47	Malaysia	Pekerja kantin	TKI
17.	Ratipah	48	Malaysia	Pekerja kantin	Mantan TKI
18.	Agus	25	Malaysia	Pekerja bangunan	TKI
19.	Budianto	35	Malaysia	Pekerja bangunan	Mantan TKI
20.	Jaban	50	Malaysia	Pekerja bangunan	TKI
21.	Bayan	35	Malaysia	Pekerja bangunan	Mantan TKI
22.	Suwarto	37	Malaysia	Pekerja bangunan	Mantan TKI
23.	Huda	35	Arab Saudi	Pekerja bangunan	Mantan TKI
24.	Yatmun	38	Malaysia	Pekerja bangunan	Mantan TKI
25.	Imam	25	Malaysia	Pekerja bangunan	TKI
26.	Mulyono	42	Malaysia	Pekerja bangunan	Mantan TKI
27.	Sumijan	53	Malaysia	Pekerja bangunan	TKI
28.	Trimo	58	Malaysia	Pekerja bangunan	TKI
29.	Jumadi	35	Malaysia	Pekerja	TKI

				bangunan	
30.	Salim	55	Malaysia	Pekerja bangunan	Mantan TKI
31.	Agus Winanto	26	Malaysia	Pekerja bangunan	TKI
32.	Mujiono	36	Malaysia	Pekerja bangunan	TKI
33.	Hasan	53	Malaysia	Pekerja bangunan	Mantan TKI
34.	Abu	50	Malaysia	Pekerja bangunan	Mantan TKI
35.	Kasmin	50	Malaysia	Pekerja bangunan	TKI
36.	Junardi	38	Malaysia	Pekerja bangunan	TKI
37.	Maryam	42	Hongkong	Pekerja bangunan	TKI
38.	Prawoto	50	Malaysia	Pekerja bangunan	Mantan TKI
39.	Suyono	50	Malaysia	Pekerja bangunan	TKI
40.	Biono	50	Malaysia	Pekerja bangunan	TKI
41.	Ginanto	23	Malaysia	Pekerja bangunan	TKI
42.	Agus	25	Malaysia	Pekerja bangunan	TKI
43.	Suyitno	35	Malaysia	Pekerja bangunan	Mantan TKI
44.	Lamijo	30	Malaysia	Pekerja bangunan	Mantan TKI
45.	Sukirno	45	Malaysia	Pekerja bangunan	Mantan TKI
46.	Sutomo	30	Malaysia	Pekerja	Mantan

				bangunan	TKI
47.	Lono	47	Malaysia	Pekerja bangunan	Mantan TKI
48.	Joko	30	Malaysia	Pekerja bangunan	Mantan TKI
49.	Mariato	27	Malaysia	Pekerja bangunan	Mantan TKI
50.	Sukisno	30	Malaysia	Pekerja bangunan	Mantan TKI
51.	Paeman	40	Malaysia	Pekerja bangunan	Mantan TKI
52.	Krisdianto	30	Malaysia	Pekerja bangunan	Mantan TKI
53.	Tarmuji	31	Malaysia	Pekerja bangunan	Mantan TKI
54.	Mulyono	32	Malaysia	Pekerja bangunan	Mantan TKI
55.	Rizal	27	Malaysia	Pekerja bangunan	Mantan TKI
56.	Tarwoco	23	Malaysia	Pekerja bangunan	Mantan TKI
57.	Agus Wiaji	30	Malaysia	Pekerja bangunan	Mantan TKI
58.	Hudi Cahyono	24	Malaysia	Pekerja bangunan	Mantan TKI
59.	Bahno	35	Malaysia	Pekerja bangunan	Mantan TKI
60.	Kardiono	25	Malaysia	Pekerja bangunan	Mantan TKI

Tabel 3.4.
Data Permasalahan TKI

No	Nama	Umur	Negara Tujuan	Pekerjaan di Negara Perantauan	Permasalahan
1.	Sono	40	Malaysia	Pekerja bangunan	Penipuan oleh toke (TKI illegal)
2.	Sarko	50	Malaysia	Pekerja bangunan	Penipuan oleh toke (TKI illegal)
3.	Maryam	42	Hongkong	Pekerja bangunan	Perceraian
4.	Prawoto	50	Malaysia	Pekerja bangunan	Dipenjara (TKI illegal)
5.	Suyono	50	Malaysia	Pekerja bangunan	Dipenjara, diasingkan dan tidak digaji (TKI illegal)
6.	Biono	50	Malaysia	Pekerja bangunan	Perselingkuhan dan Perceraian
7.	Ginanto	23	Malaysia	Pekerja bangunan	Putus Sekolah
8.	Agus	25	Malaysia	Pekerja bangunan	Putus Sekolah
9.	Suyitno	35	Malaysia	Pekerja bangunan	Kecelakaan hingga Meninggal (1999) (TKI illegal)
10.	Lamijo	30	Malaysia	Pekerja bangunan	Jatuh dari bangunan (TKI illegal)
11.	Sukirno	45	Malaysia	Pekerja	Penipuan oleh

				bangunan	toke (TKI illegal)
12.	Sutomo	30	Malaysia	Pekerja bangunan	Penipuan oleh toke (TKI illegal)
13.	Lono	47	Malaysia	Pekerja bangunan	Penipuan oleh toke (TKI illegal)
14.	Joko	30	Malaysia	Pekerja bangunan	Penipuan oleh toke (TKI illegal)
15.	Marianto	27	Malaysia	Pekerja bangunan	Penipuan oleh toke (TKI illegal)

Tabel 3.5.
Data TKI yang belum sukses

No.	Nama	Umur	Negara Tujuan	Pekerjaan di Negara Perantauan	Pekerjaan Setelah Kembali ke Desa
1.	Katrup	50	Malaysia	Pekerja bangunan	Petani
2.	Suripan	60	Malaysia	Pekerja bangunan	Buruh Tani
3.	Badruddin	35	Malaysia	Pekerja bangunan	Petani
4.	Ilyas	45	Saudi Arabia	Pekerja bangunan	Petani
5.	Hanto	33	Malaysia	Pekerja bangunan	Buruh Tani
6.	Sadirin	50	Malaysia	Pekerja bangunan	Buruh Tani
7.	Gunawi	50	Malaysia	Pekerja bangunan	Buruh Tani

8.	Nastain	38	Malaysia	Pekerja bangunan	Buruh Tani
9.	Gunawan	37	Malaysia	Pekerja bangunan	Petani
10.	Sutrisno	42	Malaysia	Pekerja bangunan	Petani
11.	Ratipah	48	Malaysia	Pekerja kantin	Buruh Tani
12.	Bayan	35	Malaysia	Pekerja bangunan	Buruh Tani
13.	Suwarto	37	Malaysia	Pekerja bangunan	Buruh Tani
14.	Huda	35	Arab Saudi	Pekerja bangunan	Petani
15.	Yatmun	38	Malaysia	Pekerja bangunan	Buruh Tani
16.	Salim	55	Malaysia	Pekerja bangunan	Buruh Tani
17.	Hasan	53	Malaysia	Pekerja bangunan	Buruh Tani
18.	Abu	50	Malaysia	Pekerja bangunan	Petani
19.	Prawoto	50	Malaysia	Pekerja bangunan	Petani
20.	Lamijo	30	Malaysia	Pekerja bangunan	Buruh Tani

Minimnya pendidikan yang mereka dapat menyebabkan mereka hanya menjadi pembantu rumah tangga atau tenaga kerja sebagai pekerja bangunan. Namun, tidak sedikit para TKI tersebut dianggap sukses oleh warga sekitar Dusun kawis karena mayoritas dari para TKI mengirimkan gajinya kepada keluarga setiap bulan sekali atau setiap tahun sekali dalam jumlah besar.

Gaji yang dikirimkan kepada keluarga setiap bulannya berkisar antara Rp 5.000.000 – Rp 6.000.000. Dari gaji tersebut biasanya mereka menginvestasikannya dalam bentuk rumah, kendaraan, sawah dan juga tanah. Dari sinilah para TKI dianggap sukses oleh masyarakat Dusun kawis. Namun, hal yang sebenarnya menjadi masalah ketidaksuksesan para TKI tersebut adalah ketika mereka tidak dapat menginvestasikan gaji yang mereka peroleh dari luar negeri menjadi sebuah usaha produktif yang dapat menunjang perekonomian mereka ketika sudah tidak lagi merantau atau kembali ke Desa. Setelah mereka kembali pulang dan menetap di desa, mayoritas dari mereka kembali ke profesi awal yaitu sebagai petani atau sebagai pekerja bangunan di daerah lain. Bahkan ada beberapa masyarakat yang sangat bergantung pada pekerjaan menjadi TKI, agar selalu dapat mencukupi kebutuhan, para TKI tersebut akhirnya harus kembali lagi ke luar negeri sebagai TKI. Hal ini disebabkan kurangnya keterampilan memanfaatkan potensi-potensi lokal yang mereka miliki di Dusun tersebut. Sehingga menyebabkan modal yang mereka miliki setelah menjadi TKI atau perantau lambat laun akan semakin berkurang yang dapat menyebabkan perekonomian mereka tidak stabil. Para TKI tersebut biasanya pulang dari perantauan di bulan Ramadhan hingga menjelang libur hari raya, namun tak jarang mereka tinggal di desa hingga akhir tahun. Berikut analisa kalender musim untuk mengetahui keberadaan TKI di desa Geger:

Tabel 3.7:
Kalender Musim Kedatangan dan Kepergian TKI

	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Jul	Agst	Sep	Okt	Nov	Des
Musim	Pergi					Datang					Pergi	
Keberadaan TKI	Di perantauan (Malaysia, Saudi Arabia, Brunei Darussalam, Qatar, Singapura)					DATANG	Di rumah (Dusun Kawis)					Di perantauan (Malaysia, Saudi Arabia, Brunei Darussalam, Qatar, Singapura)
Pekerjaan TKI	Pembantu rumah tangga, kuli bangunan, karyawan, dan lain-lain					-	Bertani, beternak, dan ada yang menganggur					Pembantu rumah tangga, kuli bangunan, karyawan, dan lain-lain

Waktu yang dihabiskan sebagai masa libur kerja para TKI tersebut rata-rata selama 3 (tiga) bulan dari bulan Agustus hingga Oktober. Ketika berada di rumah, sebagian dari mereka mengisi kekosongan kegiatan dengan bekerja sebagai petani dan beternak. Namun, ada juga yang sebagian dari mereka selama di rumah tidak melakukan kegiatan apapun. Mereka hanya berdiam diri di rumah tanpa mengisi kekosongan kegiatan selama libur bekerja.

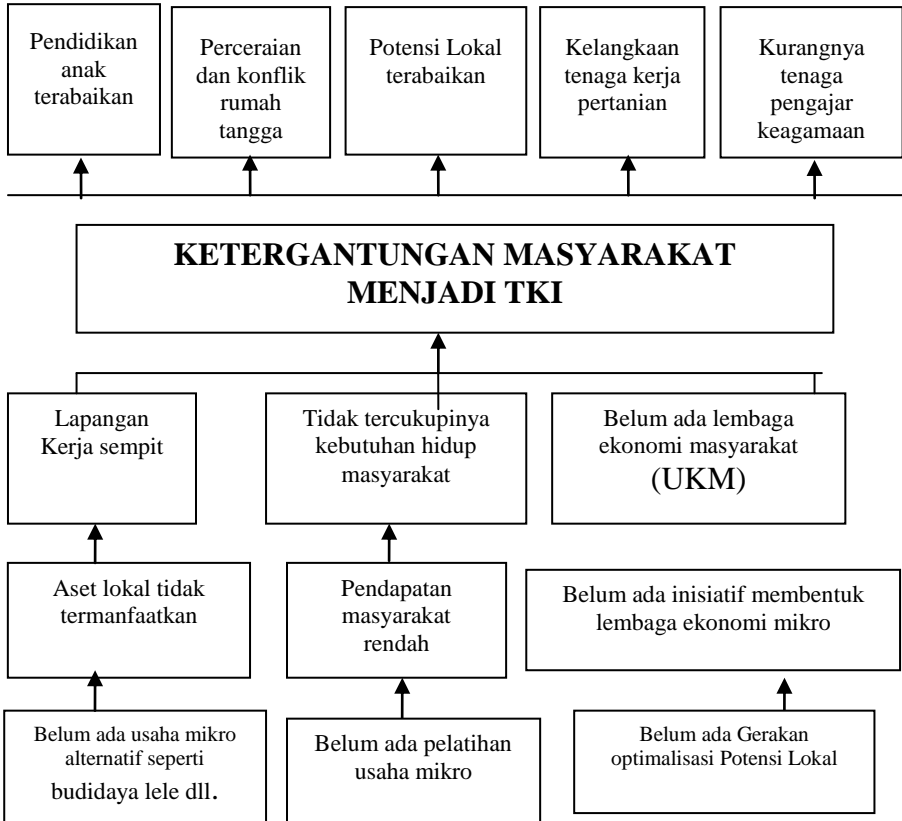
Berdasarkan analisis sosial secara partisipatif dengan melibatkan mantan/ eks buruh migran yang telah dipulangkan oleh pemerintah dapat diungkap problem-sebagai berikut: ketergantungan masyarakat Geger menjadi TKI. Kondisi yang demikian dipengaruhi oleh beberapa masalah utama masyarakat yaitu: (1). Minimnya lapangan kerja lain. Warga Geger mayoritas berprofesi sebagai petani dengan kondisi tanah pertanian tadah hujan yang hanya bisa ditanami setahun sekali, sehingga hasilnya tidak mampu menopang kebutuhan perekonomian keluarga. (2) Belum adanya ketrampilan menciptakan usaha produktif alternatif yang disebabkan kurangnya akses informasi dan transfer pengetahuan menyebabkan petansi lokal tidak termanfaatkan dengan baik. (3). Belum adanya lembaga penguat ekonomi desa yang dapat memfasilitasi terciptanya usaha produktif menjadi masalah utama jumlah usia produktif yang menjadi TKI meningkat di setiap tahunnya. Banyaknya warga yang menjadi TKI meninggalkan keluarganya memberikan problem sosial yaitu: (1) Pendidikan Anak yang Terabaikan. Berdasarkan data presurvey, dari jumlah 2263 jiwa warga Geger hanya 45 % pemuda yang masih menetap selebihnya menjadi TKI dengan pendidikan mayoritas SD atas kehendak orang tuanya. Banyak anak putus sekolah, tidak adanya pengawasan karena orang tuanya menjadi TKI.⁴⁷ (2). Konflik rumah tangga, perselingkuhan dan maraknya perceraian. Meninggalkan keluarga dalam jangka panjang menyisakan problem tersendiri. Dalam banyak kasus perceraian keluarga TKI di desa Geger dipicu oleh keretakan rumah tangga yang disebabkan terputusnya komunikasi, perebutan materi, perselingkuhan yang dilakukan istri maupun suami, baik yang ditinggalkan di

⁴⁷ Wawancara dengan bapak Badrudin (45 th) Ketua RT 05 dusun Kawis, Geger Kedungadem Bojonegoro, 3 Oktober 2015

desa maupun TKI yang berada di luar negeri yang memiliki pasangan baru di negara tempat kerjanya yang biasanya terjalin sesama TKI. (3) Langkanya tenaga pendidik keagamaan.⁴⁸ (4). Potensi Lokal yang Terabaikan. Problem sosial tersebut dapat dijelaskan melalui hirarchi analisa masalah tersebut di bawah ini :

⁴⁸ Wawancara dengan bapak Sulaiman (60) tahun guru ngaji di TPQ Masjid al-Fattah, Geger, 4 Oktober 2015

Gambar 3.4
Hirarchi Analisa Masalah⁴⁹



⁴⁹ Partisipan analisis masalah melibatkan warga masyarakat Geger yaitu; Endang (51), Semi (50), Aminah (49), Sulaiman (45), Badruddin (35), Yeni (29), Parli (45), Wartini, dan Yai min (60).

C. Dinamika Proses Membangun Usaha Mikro Syariah Kampung Lele

1. Membincang Optimalisasi Potensi Lokal

Proses pendampingan masyarakat yang dilakukan pada tanggal 3 Oktober 2015 dalam memecahkan masalah yang terdapat di Desa Geger menjadi sebuah titik awal perubahan masyarakat menuju masyarakat yang mandiri dan produktif. Pada perbincangan awal dalam forum *Focus Group Discussion* (FGD),⁵⁰ masyarakat sangat berharap memiliki pekerjaan sampingan yang mampu menunjang pendapatan sehingga masyarakat tidak perlu pergi jauh bermigrasi ke luar negeri untuk mendapatkan penghasilan yang layak dengan menjadi TKI. Karena yang menjadi masalah utama adalah para perantau atau TKI tersebut yang merupakan penduduk usia produktif menjadi terbelenggu dan bergantung pada pekerjaan TKI saja. Hal ini dikarenakan belum adanya lapangan usaha lain di Desa Geger, belum adanya ketrampilan menciptakan usaha produktif alternatif, dan belum ada lembaga penguat ekonomi masyarakat. Proses diskusi pun semakin komunikatif, satu per satu dari peserta FGD pun mengajukan usulan untuk memanfaatkan potensi-potensi tersebut sebagai alternatif usaha produktif masyarakat. Masyarakat pun berpikir dan menyadari bahwa banyak potensi lokal di desa Geger yang dapat diolah untuk menjadi salah satu penunjang perekonomian mereka tanpa terbelenggu pada pekerjaan menjadi TKI. Sholikin (45) mengungkapkan tentang

⁵⁰ Peserta FGD adalah Ruslanto (47), Sholikin (45), Ngasirin (50), Taufik(42), Pairin (51), Surahmad (49), Kasmai (52), Bakri (44), Gunawi (46), Sahli (50), Panipan (46), Paeman (53), Kasimun (53), Ali imbang (45), pegeng (49), jumari (46), mujianto (47). Badrudin (43), Bu wok (40), Mak Yem (55), Maryam(38)

potensi yang dimiliki oleh masyarakat Geger, diantaranya rempah-rempah yang banyak ditanam oleh warga di pekarangan rumah dan sawah, misalkan umbi-umbian, pandan, pohon pisang, bambu dan kotoran sapi. Banyak ide masyarakat yang tercetus dalam proses FGD untuk memanfaatkan potensi yang ada, Misalnya pemanfaatan kotoran sapi. Mayoritas masyarakat Desa Geger memelihara sapi sebagai aset kekayaan mereka. Namun, muncul sebuah permasalahan bahwa kotoran sapi tersebut tidak dimanfaatkan sama sekali oleh warga. Masyarakat hanya membuang kotoran sapi tersebut di tegalan dengan sia-sia. Padahal, kotoran sapi dapat dimanfaatkan menjadi beberapa usaha alternatif yang mampu menekan pengeluaran dan menambah pendapatan masyarakat. Akhirnya, terdapat dua pilihan mengenai alternatif pengolahan limbah sapi yang didiskusikan bersama-sama dengan masyarakat, yaitu pemanfaatan kotoran sapi untuk diolah sebagai bahan baku biogas atau sebagai media budidaya Lele dengan sistem terpal dengan memanfaatkan perkarangan yang menganggur.

Budidaya lele merupakan proses pemberdayaan masyarakat untuk beternak lele sebagai mata sumber penghidupan tambahan dengan memanfaatkan kotoran sapi atau *teletong* dan bambu yang juga termasuk potensi di Desa Geger sebagai media ternak tersebut. Budidaya lele ini pun membutuhkan keuletan dan ketekunan masyarakat untuk merawat lele dengan baik sebagai usaha pencapaian hasil panen yang maksimal. Hasil panen lele dapat secara langsung dijual kepada pengepul atau bahkan secara mandiri dapat diolah menjadi makanan berprotein tinggi, abon dan menjadi lauk pauk. Alternatif ini tentu mampu membantu perekonomian agar lebih produktif dalam mengolah potensi lokal. Akhirnya, berdasarkan hasil musyawarah, masyarakat memiliki minat yang tinggi untuk beternak lele sebagai

pemanfaatan kotoran sapi karena ternak lele dianggap sebagai usaha produktif alternatif bagi mereka untuk dapat mengubah pola hidup para TKI, mantan TKI atau kelompok rentan agar lebih mandiri dan produktif.

2. Inisiasi Usaha Produktif Alternatif Untuk Membuka Lapangan Kerja Baru

Tim peneliti pengabdian masyarakat pada tanggal 3 November melakukan pengorganisasian masyarakat desa Geger yang merupakan mantan TKI dan kelompok rentan untuk membahas sebuah permasalahan TKI yang menjadi hal umum dan tidak bisa dipecahkan oleh masyarakat sendiri.⁵¹

Gambar 3.5

Proses Diskusi Bersama Masyarakat Menyusun Perencanaan Program Aksi Budidaya Lele



⁵¹ Peserta FGD yaitu M. Badruddin (35), Munawar (32), Parli (45), Patmo (45), Sadi (36), Pad (47), Purnomo (42), Abu (46), Sartin (39), Yetno (40), Majid (47), Sutomo (41), Gunawan (43), Yatmin (47), Mujahit (48), Wakiran (50), Yasran (44), Enik (28), Uimyati (46), Sarinem (50), Kasirin (54), dan Kastalan (53).

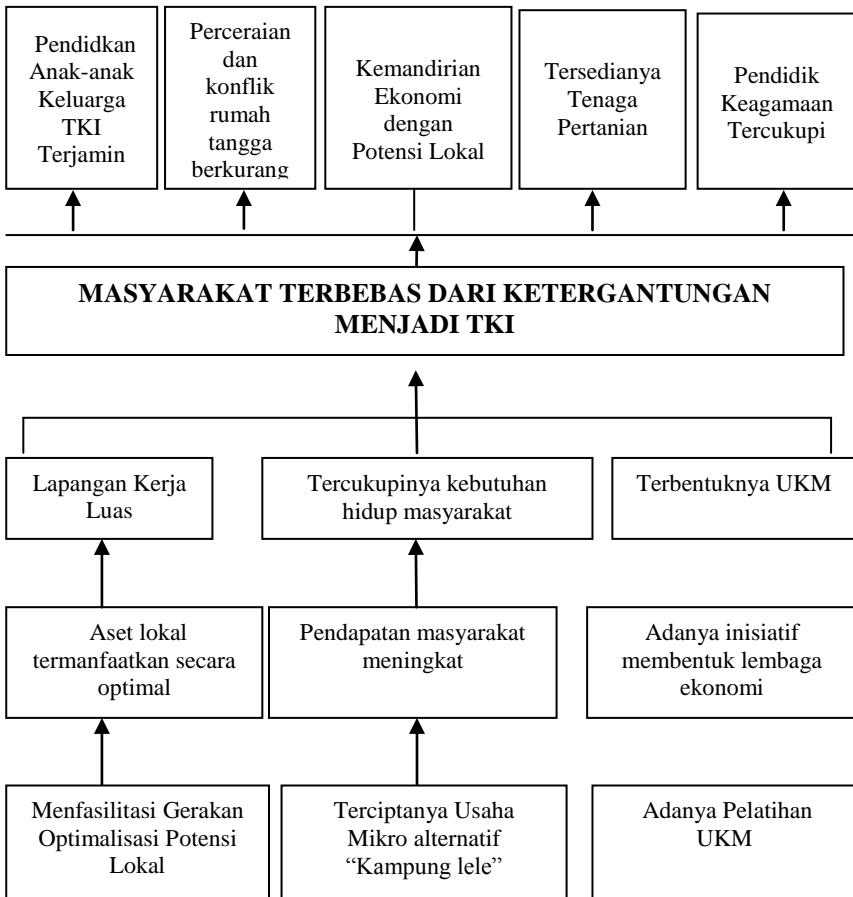
Pertemuan ini dimaksudkan untuk mengenalkan usaha produktif alternatif dari kotoran sapi yang telah disepakati bersama oleh masyarakat Desa Geger sebagai solusi atas kebijakan pemerintah menghentikan pengiriman TKI yang bekerja di sektor domestik dan buruh kasar. Pada pertemuan tersebut, masyarakat mengungkapkan masalah yang terjadi di desa Geger, diantaranya adalah banyaknya masyarakat yang merantau ke luar negeri dan menimbulkan banyak masalah seperti banyaknya konflik rumah tangga yang terjadi, kurangnya tenaga pertanian, dan kurangnya peran pemuda. Namun, masalah yang lebih terarah pada TKI adalah terbelenggunya TKI pada pola hidup yang tidak produktif yang mengakibatkan tergantungnya mereka pada pekerjaan TKI.

Hal ini dapat terlihat dengan banyaknya jumlah TKI yang berangkat ke luar negeri setiap tahunnya dan mayoritas setiap anggota keluarga pernah menjadi TKI, misalnya Abu (50) pernah menjadi TKI di Malaysia, ketika dia kembali ke rumah untuk berhenti dari pekerjaan merantau tersebut, 2 (dua) putranya yang menggantikan posisi bapaknya menjadi TKI di Malaysia hingga sekarang. Hal itu menjadi acuan bagi masyarakat dan tim pendamping berpikir mengenai usaha alternatif agar bisa mengurangi jumlah usia produktif yang bekerja menjadi TKI sehingga dapat mengelola kekayaannya menjadi investasi yang menjanjikan bagi perekonomian masyarakat.

Harapan yang ingin dicapai melalui pembangunan usaha mikro Syariah berupa “Kampung Lele” diharapkan mampu menjadi solusi atas program pemerintah memberhentikan pengiriman TKI ke luar negeri. Berikut uraian tentang strategi perencanaan program yang dilakukan oleh masyarakat bersama tim pendamping

sebagai penyelesaian masalah yang dinotasikan dalam bentuk hirarchi analisa tujuan.

Gambar 3.6.
Hirarchi Analisa Tujuan



Berdasarkan analisa pohon harapan di atas, dapat diketahui bahwa harapan masyarakat dapat mengurangi jumlah penduduk usia produktif yang menjadi TKI melalui sebuah usaha produktif baru yang memanfaatkan potensi desa sebagai penunjang ekonomi masyarakat selain bertani, beternak, dan merantau. Faktor yang dapat mendorong terwujudnya usaha mengurangi jumlah TKI yang merupakan penduduk usia produktif . Dengan Usaha Mikro Syariah *soft skill* masyarakat dapat dikembangkan meliputi kemampuan berwirausaha, kemampuan mencari informasi, kemampuan mengelola kegiatan bisnis serta kemampuan di bidang lainnya lainnya, sesuai dengan kebutuhan atau permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Berwirausaha dengan memanfaatkan potensi yang ada dan modal yang telah ada. Dengan membentuk kelompok yang dipimpin oleh *local leader* sebagai agen perubahan membangun kesadaran masyarakat keluar dari belenggu menjadi TKI dan mampu berdikari dengan sumber daya lokal. Dengan mempersiapkan lapangan kerja yang luas, masyarakat menjadi sejahtera, permasalahan sosial yang terjadi dapat diminimalisir atau bahkan ditanggulangi. Anak-anak mendapat proteksi dari orangtuanya dan terjamin pendidikannya, tingginya angka perceraian dapat diminimalisir, potensi desa termanfaatkan secara optimal. Maka Goal yang diharapkan adalah meningkatnya kualitas hidup umat muslim desa Geger baik spirituil maupun materiil.

Berdasarkan hirarchi nalisa tujuan sebagaimana telah diuraikan di atas, maka sebuah membangun usaha mikro dengan memanfaatkan potensi desa merupakan langkah tepat dan strategis untuk penunjang ekonomi masyarakat selain bertani, beternak, dan menjadi buruh urban. Upaya tersebut dapat direalisasikan dengan melakukan beberapa tahapan proses sebagai berikut:

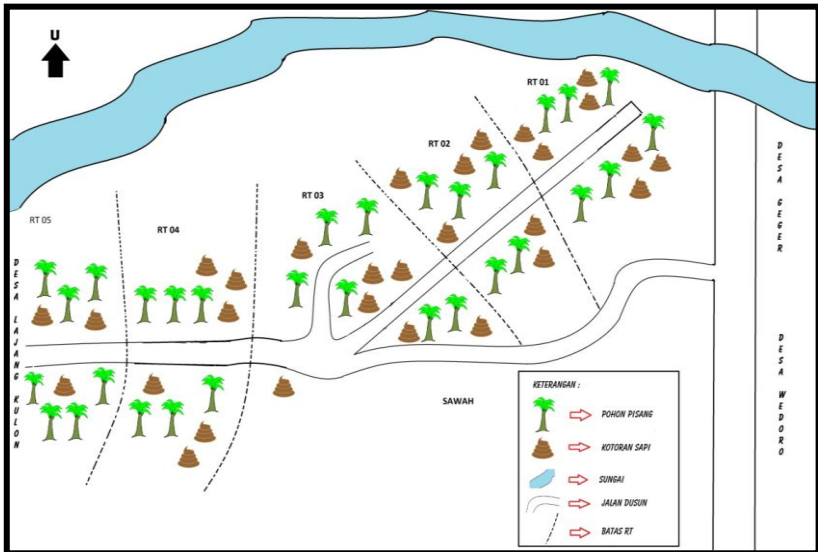
- a) Melaksanakan Pelatihan Wirausaha Budidaya Lele sebagai Upaya Membuka Lapangan Kerja Baru

Pendidikan tentang pentingnya wirausaha sebagai upaya membuka lapangan kerja baru merupakan sebuah awal perubahan pemikiran masyarakat yang sempit. Mayoritas TKI merupakan masyarakat dengan pendidikan rendah, mereka hanya lulus SD dan SMP. Sehingga, pola pikir mereka hanya terbatas pada mencari tambahan pendapatan dan menggunakannya untuk kebutuhan sehari-hari, tidak terpikir oleh mereka untuk membuka sebuah lapangan usaha baru sebagai upaya investasi masa depan mereka. Sehingga, masyarakat berharap dengan adanya pelatihan mengenai peran pentingnya membuka lapangan kerja baru diwujudkan melalui pendidikan wirausaha mampu mengembangkan pemahaman mereka untuk mencoba membuka sebuah lapangan pekerjaan baru sehingga masyarakat tidak lagi harus mencari pekerjaan di luar negeri sebagai TKI.

- b) Terciptanya Usaha Mikro Alternatif Berbasis Lokal

Meningkatnya jumlah penduduk usia produktif yang bekerja sebagai TKI setiap tahunnya dapat diatasi dengan menciptakan sebuah usaha alternatif yang memandirikan masyarakat. Usaha yang dimaksud yaitu sebuah alternatif pemanfaatan potensi lokal, sehingga masyarakat tidak memerlukan modal yang besar untuk membuka usaha. Hanya dengan memanfaatkan potensi desa yang ada, hal tersebut bisa dijadikan sebagai usaha produktif bagi para TKI dan kelompok rentan. Potensi yang terdapat di desa Geger adalah kotoran sapi yang melimpah. Terdapat hampir 30 KK yang beternak sapi di setiap dusunnya. Misalnya sebaran potensi lokal dusun Kawis, salah satu dusun yang ada di desa Geger

Gambar 3.7
Peta Sebaran Potensi Lokal dusun Kawis Geger



Berdasarkan gambaran sebaran potensi lokal desa, dapat di lihat data pemilik sapi berikut ini:

Tabel 3.8.
Data Pemilik Sapi Dusun Kawis Geger

No	Nama	Jumlah sapi
1.	Badruddin	3 ekor
2.	Bambang	2 ekor
3.	Marlan	1 ekor
4.	Marzuki	1 ekor
5.	Yasran	1 ekor
6.	Sutomo	1 ekor

7.	Jabar	1 ekor
8.	Gunawan	2 ekor
9.	Biyono	2 ekor
10.	Kasmiran	2 ekor
11.	Sadi	1 ekor
12.	Pangat	2 ekor
13.	Kasbari	1 ekor
14.	Pairan	2 ekor
15.	Hadi	1 ekor
16.	Darkun	1 ekor
17.	Anam	1 ekor
18.	Yasin	1 ekor
19.	Misbah	1 ekor
20.	Dayat	2 ekor
21.	Sajab	2 ekor
22.	Kemat	1 ekor
23.	Sogol	1 ekor
24.	Jumali	4 ekor
25.	Rukani	1 ekor
26.	Riski	2 ekor
27.	Sono	2 ekor
28.	Murawi	2 ekor
29.	Sagimin	2 ekor

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa potensi kotoran sapi sangat melimpah di desa Geger. Seperti yang telah disepakati oleh masyarakat pada diskusi tanggal 3 Oktober 2015, demi upaya penyadaran kritis terhadap masyarakat usia produktif, maka masyarakat dapat menciptakan sebuah usaha produktif alternatif dengan memanfaatkan kotoran sapi yang menjadi potensi lokal desa Geger sebagai media untuk budidaya Lele.

Budidaya Lele menjadi sebuah usaha produktif alternatif karena usaha ini hanya membutuhkan potensi lokal yang ada di dusun Kawis, yaitu kotoran sapi, pohon bambu untuk membuat penopang kolam terpal, dan tanah pasir. Usaha yang tidak memerlukan modal besar menjadi harapan masyarakat untuk dapat memiliki pekerjaan lain tanpa menjadi TKI dan mencegah kelompok rentan untuk kembali menjadi TKI.

c) Terbentuknya Lembaga Ekonomi Kelompok UMKM Syariah Budi daya Lele

Masyarakat sangat antusias untuk mewujudkan tujuan mendapatkan solusi diberhentikannya pengiriman TKI ke luar negeri melalui terciptanya usaha budidaya lele tersebut. Berbagai pertanyaan pun muncul mengenai bagaimana cara beternak lele yang benar. Diskusi semakin menjadi komunikatif karena munculnya beberapa pertanyaan menunjukkan bahwa minat masyarakat sangat tinggi untuk mewujudkan program tersebut. Dengan demikian, agar usaha produktif alternatif tersebut dapat berkembang dengan baik, maka diperlukan sebuah lembaga penguat di bidang ekonomi dan motor penggerak masyarakat untuk melakukan aksi perubahan. Lembaga penguat ekonomi tersebut dapat diwujudkan melalui sebuah kelompok Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Kelompok tersebut merupakan penanggung jawab atas berkembangnya usaha mikro budidaya lele milik masyarakat.

3. Realisasi Aksi Program Membangun Usaha Mikro Kampung Lele Sebagai Solusi Alternatif Penghentian TKI

a. Pendidikan Kewirausahaan dan Pelatihan Budidaya Lele

Tahap awal untuk mencapai tujuan agar masyarakat mendapatkan solusi alternatif atas kebijakan pemerintah menghentikan pengiriman TKI dan membebaskan keterbelengguan menjadi TKI maka Tim pendamping memfasilitasi pendidikan wirausaha sebagai upaya pengelolaan rumah tangga bagi masyarakat. Pendidikan tersebut dilaksanakan dengan tujuan agar masyarakat memiliki bekal pengetahuan, pemahaman, dan ketrampilan yang kuat mengenai dunia wirausaha yang berperan penting dalam kehidupan di era globalisasi ini.

Ali Ghufroni⁵² (40 th) selaku peternak Lele yang sekaligus menjadi narasumber dalam kegiatan pendidikan wirausaha dan pelatihan budidaya lele tersebut menyebutkan bahwa dalam berwirausaha, masyarakat harus memiliki tekad, ulet, sabar, modal, dan pasar. Memulai sebuah usaha, tentu seseorang harus memiliki kemauan dan tekad yang kuat, jika tidak ada niat dan tekad, sebesar apapun usaha itu, maka tidak akan berhasil usaha tersebut.

⁵² Ali Ghufroni, Peternak Lele yang telah sukses mengembangkan bisnisnya di bidang budidaya Lele dari desa Suwaloh Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro, memberikan motivasi berwirausaha kepada warga purna TKI desa Geger dalam Pelatihan Budidaya Lele, Bojonegoro, Sabtu, 14 Nopember 2015

Selanjutnya, usaha membutuhkan modal, namun tidak selamanya modal diartikan dengan sejumlah uang. Modal dalam wirausaha budidaya Lele bisa diartikan semangat berusaha dengan segenap potensi lokal yang dimiliki desa. Desa Geger memiliki aset potensial yang bisa dikembangkan untuk budidaya lele sistem terpal.

Budidaya lele menjadi pilihan karena sistem pemeliharaannya yang tidak rumit serta tidak memerlukan pergantian air sampai ikan dipanen. Hal ini sesuai dengan tipologi geografi desa Geger yang cenderung krisis air di musim kemarau. Budidaya lele juga tidak memerlukan waktu banyak dalam pemeliharaannya sehingga usaha ini bisa menjadi usaha sampingan yang mendatangkan banyak keuntungan. Peternak hanya perlu menyempatkan sedikit waktu di pagi dan sore hari. Pagi hari bisa dilakukan sebelum berangkat ke sawah atau sebelum melakukan pekerjaan lainnya untuk memberi makan lele peliharaannya dan pemberian makan sore harinya bisa dilakukan sepulang dari sawah atau sambil bersantai setelah melakukan aktifitas sehari.

Para peserta pelatihan budidaya lele terlihat antusias mengikuti tahapan dan proses budidaya lele sistem terpal yang dijelaskan oleh bapak Ali Ghufroni sebagai narasumber dalam pelatihan tersebut. Turut hadir dalam kegiatan tersebut para Kepala Dusun (Krajan, Templek, Kali Tengah dan Kawis) serta bapak Sumarno Kepala Desa Geger.

Gambar 3.8
Pendidikan Kewirausahaan dan Pelatihan Budidaya Lele



Ali Ghufroni menjelaskan bahwa budidaya lele memiliki peluang bisnis yang luas dan menjanjikan. Pasokan ikan lele untuk memenuhi kebutuhan konsumsi di Jawa Timur saja masih sangat kurang. Dengan demikian peternak tidak perlu khawatir terhadap kesulitan pemasaran hasil panen lele. Lebih lanjut Ali Ghufroni menjamin akan membantu akses pemasaran ikan lele hasil budidaya masyarakat Geger. Dalam pendidikan kewirausahaan dan pelatihan budidaya lele juga disampaikan analisis usaha budidaya lele yang diuraikan melalui beberapa aspek, yaitu : Lingkungan usaha, Aspek Produksi, Aspek Pemasaran, Aspek Organisasi, Analisis SWOT, dan Permodalan

Aspek lingkungan usaha. Ikan lele merupakan komoditi ekspor yang dapat memberikan keuntungan besar, kebutuhan akan ikan lele untuk dikonsumsi sebagai penghasil protein yang di perlukan untuk kebutuhan tubuh kita dengan berbagi macam olahan, contohnya di buat sebagai pecel lele, lele bakar, lele goreng dan aneka masakan ikan lele lainnya.

Aspek produksi, penyiapan sarana dan peralatan jenis kolam yang menggunakan kolam terpal sehingga

dalam penyiapan sarana dan perlatan yang di gunkan tidak membutuhkan banyak biaya.

Aspek pemasaran, dalam pemasaran lele tidak perlu susah payah untuk menjual, karena banyak pedagang atau penampung ikan lele untuk di jadikan pecel lele yang siap membeli ikan lele tersebut.

Aspek Organisasi. Pembudidayaan ikan lele ini dapat menyerap banyak sekali tenaga kerja, sehingga aspek organisasi disini secara tidak langsung dapat terpenuhi. Seseorang dapat bekerjasama dan berorganisasi dengan orang lain untuk membudidayakan ikan lele ini dengan sistem bagi modal dan bagi hasil.

Analisis SWOT. Sebelum memulai sesuatu usaha terlebih dahulu harus mengetahui aspek-aspek yang dapat mempengaruhi usaha yang akan dijalankan. Dengan harapan supaya usaha lancar dan sukses. Yaitu dengan melakukan analisis sebagai berikut:

- 1) Straight (kekuatan):
 - (a). Dengan budi daya ikan lele ini tidak memerlukan modal yang besar.
 - (b).Penjualan ikan lele tidak sulit, tidak seperti ikan yang lainnya.
 - (c). Masih tingginya permintaan pasar terhadap lele terlihat dari mahalnya harga lele di pasar.
 - (d). Masih impornya perikanan lele dari luar kota
- 2) Weaknes (kelemahan) : Tidak bisa membudidayakan produksi ikan lele dalam skala besar bagi yang tak memiliki lahan yang cukup namun hal ini bisa di atasi dengan membudidayakan ikan lele dengan menggunakan kolam dari terpal.

- 3) Opportunities (peluang) : (a). Peluang usaha yang tidak pernah mati adalah usaha perikanan. Sebab setiap hari masyarakat membutuhkan ikan untuk dikonsumsi semakin meningkat. (b). Umur pembudidayaan ikan lele yang relative singkat yang hanya kurang dari 3 bulan. (c). Banyaknya penjual lele di pasar menjadi nilai tambah karena berarti lele masih mudah dalam pemasaran.
- 4) Threat (ancaman) : (a). Dalam usaha ikan lele ini harus teliti karena ikan tidak tahan dengan cuaca yang tidak stabil. (b). Selalu mengecek kedalaman air. Kedalaman air jangan sampai kurang dari 50 cm karena itu akan menghambat pertumbuhan ikan.

Aspek Permodalan. Biaya atau modal untuk mendirikan usaha budidaya lele setiap kolamnya membutuhkan modal sebagai berikut:.

Terpal ukuran 4x6 m	Rp. 200.000,-
Bibit Lele 1000 ekor x Rp 175,-	Rp. 175.000,-
Pakan P1 3 Kg x Rp. 10.000,-	Rp. 30.000,-
Pakan Pelet P2 60 Kg x Rp. 9.000,-	Rp 540.000,-
Paku, kawat, paralon	Rp. 25.000,-
Bambu	Rp. 0,-
Jumlah	Rp, 970.000,-

- Analisis keuntungan hasil panen sebagai berikut:
- Persentase ikan yang hidup 90% dari 1000 ekor, atau $1000 \times 90 : 100 = 900$ ekor
- Panen 1 kg ikan berisi 10 ikan lele, maka hasil panen 900 ekor : 10 ekor = 90 kg
- Harga jual Rp 15.000,- x 90 Kg = Rp. 1.350.000,-

- Laba bersih setiap kolam Rp. 1.350.000 – Rp, 970.000,- = Rp. 380.000,-

Maka untuk mendapatkan keuntungan yang cukup, peternak lele idealnya minimal memiliki 2-3 kolam, sehingga keuntungannya dapat dirasakan. Namun pada akhirnya, usaha budidaya lele bisa menjadi suatu kesempatan emas dalam dunia peternakan jika benar-benar digeluti dengan ketelatenan dan kegigihan dalam proses pembudidayaannya. Resiko kegagalan dalam berwirusaha tentu pasti ada, akan tetapi hal itu dapat diantisipasi dengan kinerja dan proses yang baik.

b. Pelaksanaan Budidaya Lele Dalam Rangka Membangun Usaha Mikro Kampung Lele

Pasca pendidikan kewirausahaan dan pelatihan budidaya lele selesai dilaksanakan, tim pendamping memfasilitasi masyarakat merintis pembangunan kampung lele dengan membentuk usaha mikro “Budidaya Lele Lahan Kitis Sistem Terpal (BULE LAKISTER)” untuk membuka lapangan kerja baru yang diharapkan dapat menjadi solusi alternatif terhadap penghentian pengiriman TKI di sektor domestik, sehingga komunitas purna TKI yang masih menganggur mempunyai sumber penghidupan alternatif. Berikut ini adalah proses produksi dari Budidaya Lele sistem terpal.

1. Persiapan Pembuatan Kolam

Persiapan pembuatan kolam dirancang dan diorganisir bersamaan dengan pelaksanaan pelatihan budidaya lele yang diikuti oleh warga purna TKI, tim peneliti dan aparat pemerintahan setempat. Kolam yang akan dibangun sebagai langkah awal perintisan kampung lele berjumlah 10

(sepuluh) kolam terpal ukuran 4x6 dengan pemakaian maksimal ukuran kolam 2,5 M x 4,5 M x 0,75 M.

Dalam musyawarah tersebut disepakati bahwa pembangunan kolam disebar ke-4 (empat) dusun yang ada di desa Geger, yaitu dusun Krajan, kalitengah, Templek dan Kawis. Kolam-kolam tersebut akan dikelola oleh warga penerima bantuan secara individual namun tetap didampingi oleh Kelompok Usaha Budidaya Lele yang telah dibentuk sebelumnya. Berikut penyebaran kolam lele yang akan dibangun sesuai kesepakatan bersama masyarakat:

- a. Dusun Kawis 4 (empat) Kolam, yaitu di rumah bapak Paimo, bapak Agus RT 01, bapak Agus RT 05 dan Karang Taruna sebagai wadah anak-anak muda keluarga TKI yang ditinggal orang tuanya menjadi buruh migran (TKI)
- b. Dusun Krajan 2 (dua) kolam, yaitu di rumah bapak Ruslanto dan bapak Edy Mahmud.
- c. Dusun Templek 2 (dua) kolam, yaitu di rumah bapak Sidiq Nurham dan bapak Kuswari
- d. Dusun Kalitengah 2 (dua) Kolam, yaitu di rumah bapak Surahmat dan ibu Sumarni

Sebelum mulai pembuatan kolam, mereka terlebih dahulu harus menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan agar tidak menghambat dalam proses pembuatan. Berikut alat dan bahan yang

harus dipersiapkan oleh warga untuk pembuatan media budidaya lele:

- a. Tepian/rangka kolam. Pembuatan tepian atau rangka kolam bisa menggunakan batu kapur kombo, bambu, ataupun kayu menyesuaikan potensi yang dimiliki oleh calon peternak. Batu kombo yang digunakan adalah batu kombo sisa pembangunan rumah yang menganggur tidak termanfaatkan dan hanya menganggok di tepi jalan ataupun samping rumah.

Gambar 3.9

Media Budidaya Lele Dengan Rangka Batu Kombo



Batu kombo lebih kuat dijadikan kerangka/tepi kolam dibanding bambu maupun kayu namun bambu dan kayu lebih mudah didapat karena pohon bambu sangat melimpah di desa Geger.

Gambar 3.10
Kolam Lele Dengan Rangka Bambu atau Sesek



Bambu menjadi pilihan sebagai rangka tepian kolam karena vegetasi ini merupakan salah satu potensi lokal yang sehingga mudah diperoleh tanpa biaya. Hampir setiap warga memiliki tanaman ini di setiap pekarangan miliknya. Di samping itu bambu merupakan jenis kayu yang kuat dan tahan air sehingga tidak mudah lapuk dan tahan lama. Tepian kolam juga bisa menggunakan anyaman bambu (masyarakat lokal biasa menyebutnya *sesek*). Bambu anyam (*sesek*) ini ditempatkan untuk dinding kolam agar kolam lebih rapat. Kelebihan *sesek* sebagai rangka adalah tepian kolam rapih dan rata serta mampu menopang terpal dengan sempurna sehingga tidak mudah sobek. *Sesek* yang digunakan untuk membuat rangka kolam juga *sesek* bekas

pakai yang sudah menganggur setelah digunakan mengeringkan tembakau yang telah dirajang.

- b. Terpal ukuran 4x6 meter warna orange (*Terpal difasilitasi oleh pendamping/peneliti yang diambil dari anggaran dana penelitian Pengabdian Kepada Masyarakat DIKTIS 2015*).
- c. Peralatan kerja, meliputi, sekop, gergaji, kapak, golok, dan bahan-bahan pelengkap seperti tali tambang ukuran kecil, paku, kawat (keni), dan paralon. (*bahan pelengkap difasilitasi oleh pendamping/peneliti yang diambil dari anggaran dana penelitian Pengabdian Kepada Masyarakat DIKTIS 2015*).

2. Pembuatan kolam

Setelah tahap persiapan selesai selanjutnya menuju tahap selanjutnya yaitu pembuatan kolam. Teknik pembuatan kolam menyesuaikan dengan jenis kolam yang akan dibuat. Jenis kolam ada dua macam yaitu kolam dengan tepian batu kombo dan kolam dengan rangka bambu serta bambu anyam (sesek) sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya. Berikut langkah-langkah pembuatannya:

Proses pembuatan kolam terpal dengan kerangka bambu dengan posisi lantai kolam langsung di atas tanah tanpa penggalian. Kolam akan dibuat dengan pipa pembuangan sekaligus pengatur ketinggian air kolam. Kolam kerangka

bambu ukuran 2,5 M x 4,5 M meter akan dibuat dari terpal berukuran 4 x 6 meter. Jumlah bambu yang diperlukan kurang lebih 10 biji dengan panjang rata-rata sekitar 7 meter. Potong bambu dengan ukuran 2,5 meter dan 4,5 meter. Sesuaikan jumlah bambu yang dipotong dengan jarak kerapatan bilah pagar bambu yang akan dibuat. Semakin rapat jarak antar bilah bambu pada pagar, konstruksi akan semakin kuat.

Gambar 3.11
Proses Pembuatan Kolam Lele Berangka Bambu



Sebelum dilakukan proses pemasangan paku, hendaknya bambu diraut dengan halus. Bagian tajam atau bekas ranting ruas yang tidak dihaluskan dapat menyebabkan kebocoran jika tidak dihaluskan. Jika persediaan bambu terbatas, maka prioritas kerapatan pagar bambu ada di bagian bawah, semakin ke atas bisa dibuat agak renggang sesuai dengan besar tekanan air kolam.

Tepian Kolam akan lebih sempurna jika menggunakan anyaman bambu (*sesek*). Pemasangannya juga lebih praktis dan simpel, yaitu cukup menancapkan belahan bambu yang dipotong runcing bagian bawahnya setinggi 1 (satu) meter mengelilingi kolam. Kemudian pasang sesek disekeliling kolam yang dipaku pada bambu penyangga.

Gambar 3.12
Proses Pembuatan Kolam Berangka Anyaman Bambu
(Sesek)



Setelah selesai dilanjutkan dengan menanam patok-patok yang dibuat dari bambu utuh yang dibelah menjadi dua bagian. Pagar dinding kolam bisa dipasang dengan patok-patok bambu dengan cara diikat atau dipaku. Semakin banyak patok yang digunakan, dinding kolam semakin kuat.

Sebelum pemasangan terpal dibuat terlebih dahulu saluran pipa untuk pembuangan air kolam. Pipa pralon ukuran 2 dim sebagai saluran pembuangan diperlukan saat menguras kolam untuk pergantian air, pembersihan atau saat pemanenan ikan. Dengan lubang pembuangan yang cukup besar, proses pengurangan volume air kolam dapat berlangsung lebih cepat. Selain sebagai pembuangan air, pipa pembuangan sekaligus dapat difungsikan sebagai pengatur ketinggian level air kolam. Tinggi pipa paralon harus lebih rendah dari tinggi tepian kolam, supaya air tidak meluap ketika hujan karena air hujan yang tertampung akan mengalir otomatis dari lubang paralon. Idealnya ukuran kolam dengan ketinggian kolam 60 cm maka ketinggian pipa paralonnya 50 cm.

Model saluran pipa pembuangan ini sedikit berbeda dengan beberapa cara model saluran lain yang banyak digunakan. Clamp / Klem, berbentuk ring silinder dengan screw sekrup yang dapat dikencangkan dan dikendorkan, umumnya dikenal dengan nama klem selang. Namun jika susah diperoleh di toko besi bangunan, bisa menggunakan ban bekas sepeda motor bagian dalam bekas yang kondisi karetnya masih bagus.

Langkah kerja pemasangan pipa paralon ; Tandai bagian terpal yang akan dibuat tempat pipa pembuangan. Masukkan salah satu ujung keni siku ke dalam terpal. Pastikan ujung yang satu lagi yang berada di bawah terpal menghadap ke arah dimana pipa saluran pembuangan bawah akan di arahkan. kat terpal dan pipa dengan menggunakan ban bekas yang sudah digunting berbentuk silinder dengan tingggi sekitar 2 cm. Rapikan bagian terpal yang

diikat dengan pipa tadi agar halus dan tidak banyak lekukan yang terjadi. Sedikit lekukan tidak mengapa karena memang susah untuk dihindari adanya. Pasang klem pipa untuk memperkuat ikatan terpal dengan pipa sambungan kenii. Klem pipa ini bisa dibeli di toko besi bangunan dengan harga cukup murah. Klem selang atau begel ini yang terbuat dari bahan stainless steel tidak berkarat. Langkah berikutnya adalah membuka terpal yang sudah ditandai tadi agar berlubang. Gunakan pisau cutter yang tajam agar pemotongan hasilnya halus. Lubang saluran pembuangan bagian atas sudah jadi. Lem bisa ditambahkan di area antara lingkaran pipa-karet-clamp agar lebih kuat. Pada lokasi tempat pipa pembuangan dibuat ketinggian tanah lebih rendah dari sekitarnya agar air dapat mengalir dengan tuntas. Bagian bawah pipa yang berada di dalam kolam dibuat lubang-lubang merata sehingga kotoran dapat keluar bersama air namun ikan tidak ikut keluar. Dengan pipa buang di luar kolam, proses pembersihan air dan kotoran ikan menjadi lebih mudah tanpa harus menceburkan diri ke dalam kolam.

Proses selanjutnya adalah pemasangan terpal yaitu dengan membentangkan terpal hingga menutup seluruh bagian kolam. Pada saat memasang terpal kolam tentu ada kelebihan di bagian sudutnya, caranya cukup dengan dilipat keluar mengikuti bentuk rangka, jangan dilipat kedalam karna akan menjadi tempat tumbuhnya bakteri.

Ikut setiap sisi kolam terpal dengan menggunakan kawat bendrat, tidak perlu terlalu kencang supaya mudah dilepas kembali untuk

mengantisipasi penyesuaian terpal dengan struktur kolam. Jangan sampai terpal ketarik atau terangkat dari dasar tanah karena terpal akan mudah robek. Isi kolam dengan air, pada saat pengisian air, posisi dan kerapian terpal terus diawasi agar bisa disesuaikan mengikuti tekanan air agar terpal tidak menggantung di kerangka kolam tetapi menempel rata di atas permukaan tanah dan dinding kolam. Setelah dipastikan kondisi terpal pas dengan struktur kolam baru diikat yang lebih kuat agar tidak melorot. Agar proses pelumutan air kolam terjadi lebih cepat, maka bisa disiasati dengan meletakkan kotoran sapi yang dibungkus dengan karung plastik (*glansing/waring*) ke dalam kolam. Sehingga bisa lebih cepat menebar bibit/benih ikan.

3. Penebaran Bibit Lele⁵³

Penebaran bibit lele dilakukan seminggu setelah pengisian air, hal ini dimaksudkan media air sudah ditumbuhi mikro organisme sebagai nutrisi alami bagi bibit ikan yang akan ditebar. Bibit yang ditebar berukuran 5-6 cm, seluruhnya sebanyak 10.000 (sepuluh ribu) ekor yang disebar dalam sepuluh kolam. Setiap kolam ditebar bibit ikan sejumlah 1000 (seribu) ekor. Bibit lele dengan ukuran 5-6 cm tergolong sudah cukup besar dan memiliki ketahanan hidup yang relatif tinggi sehingga resiko kematian bisa diminimalisir, yaitu resiko kematian berkisar 10 % (sepuluh persen). Semakin besarnya ukuran benih lele yang

⁵³ Biibit lele difasilitasi oleh pendamping/peneliti yang diambil dari anggaran dana penelitian Pengabdian Kepada Masyarakat DIKTIS (2015).

digunakan, panen lele ukuran konsumsi akan semakin cepat. (*Bibit difasilitasi oleh pendamping/peneliti yang diambil dari anggaran dana penelitian Pengabdian Kepada Masyarakat DIKTIS 2015*).

Penebaran bibit ikan lele pada fase ini sangat rentan terhadap kematian, terutama diakibatkan stress maupun luka saat penangkapan atau pengangkutan. Penebaran bibit ikan lele harus dilakukan dengan sangat hati-hati, berikut cara penebaran bibit ikan lele untuk mengurangi resiko stres dan luka : Pemindahan dilakukan pada pagi hari atau sore hari pada saat suhu air belum terlalu tinggi. Pengambilan bibit ikan lele menggunakan jaring berukuran rapat serta lembut. Bibit ditempatkan menggunakan wadah yang sudah diisi air dari kolam penebaran larva. Setelah wadah cukup penuh, bibit segera dipindah ke kolam penebaran dengan hati-hati. Wadah dimasukkan dalam kolam sampai air kolam masuk ke dalam wadah. Dengan cara demikian bibit akan berenang keluar dari wadah dengan sendirinya.

Kualitas air kolam pembesaran bibit perlu dijaga, cara paling efektif adalah penggunaan air mengalir sistem paralon secara kontinyu dengan debit air tidak terlalu besar. Pada budidaya lele pembibitan, kualitas air tidak terlalu cepat menurun. Hal ini dikarenakan ukuran ikan masih sangat kecil, sehingga kotoran yang ditimbulkan belum begitu banyak. Pakan tambahan diberikan dalam jumlah sedikit, berbentuk tepung untuk menopang pertumbuhannya, sehingga tidak menimbulkan endapan sisa pakan yang bisa menurunkan kualitas air.

4. Pemberian Pakan⁵⁴

Bibit ikan lele berukuran 5-6 cm sudah dapat makan pelet dalam bentuk butiran kecil atau pakan P1 yang diberikan pada minggu pertama hingga minggu ke dua. Bibit ikan lele juga akan memakan pakan alami yang tersedia di kolam, seperti plankton, kutu air (*Daphnia* sp.) atau cacing sutra (*Tubifex* sp.) Untuk itu, diusahakan agar kolam mengandung banyak pakan alami, misalnya dengan pemberian pupuk kandang fermentasi. Pada minggu ketiga sampai panen atau usia 2,5 (dua setengah) bulan diberi pakan pelet dalam bentuk butiran besar atau pakan P2. (Pakan difasilitasi oleh pendamping/peneliti yang diambil dari anggaran dana penelitian Pengabdian Kepada Masyarakat DIKTIS 2015).

Pakan diberikan sebanyak dua kali, yaitu pagi dan menjelang sore. Pemberian pakan juga bisa sebanyak tiga kali yaitu yaitu pagi, menjelang sore serta malam hari. Pemberian pakan dilakukan sedikit demi sedikit, sampai tidak ada lagi bibit ikan lele yang mengejar pakan. Pemberian pakan juga tidak boleh berlebihan, karena pakan yang tidak termakan oleh ikan akan mengotori kolam dan menurunkan kualitas air.

Meskipun budidaya lele bukan barang baru bagi masyarakat Indonesia dan sudah banyak sekali dipraktikkan namun usaha ini masih tetap memiliki prospek usaha yang baik. Sehingga para

⁵⁴ Pakan difasilitasi oleh pendamping/peneliti yang diambil dari anggaran dana penelitian Pengabdian Kepada Masyarakat DIKTIS 2015).

pebisnis maupun lapisan masyarakat umumnya banyak yang menjalankan ide bisnis ini. Selain karena cepat panen, usaha ternak lele juga memiliki keunggulan dari segi keuntungan. Keuntungan ikan lele bisa menghasilkan uang hingga jutaan rupiah tiap bulan tergantung skala usaha.

Usaha sampingan ikan lele bisa jadi alternatif bagi yang tidak memiliki banyak waktu untuk menjalankan bisnis atau anda tidak memiliki modal lebih untuk membangun bisnis bermodal besar. Usaha ternak lele bisa di jalankan dengan berbagai variasi waktu, mulai dari pembenihan, penetasan, pembersaran hingga penjualan ikan lele konsumsi.

Melalui gerakan pembangunan usaha mikro budidaya lele ini, desa Geger ke depan dapat menjadi “Kampung Lele” atau sentral budidaya lele yang mampu menopang perekonomian, menjadi sumber penghidupan dan lahan pekerjaan baru bagi masyarakat sehingga tercipta kemandirian ekonomi masyarakat dan terbebas dari keterbelengguan menjadi buruh migran (TKI).

BAB IV

REFLEKSI PROBLEMATIKA PENGHENTIAN TKI OLEH PEMERINTAH SEBAGAI INSPIRASI PERUBAHAN

Jawa Timur merupakan kantong pemasok buruh migran di Indonesia. Sebagaimana daerah lain di Indonesia yang tanahnya kurang subur banyak warganya pergi dan memilih meninggalkan kampung halaman. sebagaimana warga dari desa Geger Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro. Kampung halaman yang kurang subur menjadi pemicu warga untuk merantau. Itu semua karena motivasi pekerja migran untuk memperbaiki kehidupan yang lebih baik. Mencari kesejahteraan ke luar negeri meski dilalui dengan penuh rintangan, pengorbanan dan air mata adalah pilihan yang ternyata masih diminati oleh ribuan warga negara Indonesia yang berpenghasilan kecil.

Faktor utama warga Geger mencari kehidupan di negara lain karena alam yang tidak bersahabat untuk bertani, minim sumber air sehingga sawah kekeringan di musim kemarau, penduduk miskin tidak memiliki penghasilan yang memadai. Faktor lainnya adalah karena hasil pertanian berkualitas rendah dan murah dibanding biaya produksi, serta lahan berpindah tangan dan dikuasai pemegang modal. Maka dapat disimpulkan penyebab tingginya pergerakan kaum buruh migran untuk bekerja menjadi TKI di luar negeri disebabkan antara lain : Pertama, Tingginya angka pengangguran bagi penduduk berusia produktif namun memiliki pendidikan yang rendah. Kedua, Faktor alam yang tidak mendukung, kekeringan pada musim kemarau karena minimnya sumber air dan sistem pengairan tadah hujan sehingga sulit untuk bergantung dari alam sebagai mata pencaharian dalam pertanian. Ketiga, Kurangnya sosialisasi pemerintah mengenai

upaya bantuan pemerintah dan pemberdayaan penduduk seperti permodalan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Bank Pemerintah menyediakan dana bagi penduduk yang berwiraswasta. Keempat. Kurang meratanya pembangunan dan perluasan kesempatan kerja di seluruh wilayah Indonesia.

Dalam perspektif masyarakat Geger , menjadi buruh imigran menjadi pilihan yang solutif untuk menopang kebutuhan ekonomi mereka. Dengan menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI), masyarakat berharap mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam bidang ekonomi. Namun, permasalahan pun muncul dari banyaknya masyarakat yang menjadi TKI di luar negeri, diantaranya timbulnya konflik rumah tangga, kasus perceraian, dan pendidikan anak yang terabaikan. Bahkan ketika TKI tersebut kembali ke desa, banyak masalah yang juga timbul, diantaranya meningkatnya pola hidup TKI yang konsumtif. Pada umumnya, mereka membelanjakan hasil kerja mereka selama menjadi TKI dalam bentuk biaya hidup, barang-barang mewah seperti rumah dan fasilitasnya, motor, alat-alat elektronik, dan alat-alat komunikasi yang canggih, seperti smartphone. Hanya beberapa TKI yang mewujudkan kekayaan mereka dalam bentuk investasi, seperti sapi dan sawah.

Terlepas dari berbagai problema TKI diluar negeri, terbukti bahwa buruh migran telah menjadi pahlawan devisa bagi bangsa. Mampu menggerakkan roda perekonomian kampung halaman. Buruh migran mengirim upahnya untuk memperbaiki rumah di kampung halaman, membeli sawah, membantu biaya pendidikan anggota keluarganya. buruh migran adalah pahlawan. Mereka berjasa bagi keluarga, dan bangsa. TKI memberi nilai tambah bagi keluarganya.

Namun pemerintah melalui Menteri Tenaga Kerja (Menaker) Hanif Dhakiri membuat kebijakan untuk menghentikan dan melarang pengiriman tenaga kerja Indonesia (TKI) ke 21 negara Timur Tengah (Timgeng), serta melakukan pengetatan terhadap penempatan TKI ke kawasan Asia-Pasifik. Langkah tersebut perlu diambil untuk membenahi sistem perlindungan para pekerja informal di luar negeri.

Namun dengan penghentian pengiriman TKI ini, pemerintah harus segera menyiapkan dan membuka lapangan pekerjaan bagi seluruh rakyat Indonesia. pemerintah harus segera menyiapkan skema perluasan tenaga kerja dan menciptakan lapangan kerja baru, berkoordinasi dengan seluruh kementerian lain dalam rangka mengurangi dampak pengangguran yang salah satunya dari kebijakan penghentian pengiriman TKI tersebut.

Untuk mengurangi dampak pengangguran pemerintah harus berupaya meningkatkan program kewirausahaan, optimalisasi fungsi dan peran balai latihan kerja dan sebagainya sesuai dengan amanat UUD 1945 pasal 27 ayat 2, bahwa tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.

Seperti diketahui, pemerintah melalui Kementerian Tenaga Kerja mengeluarkan peraturan yang menghentikan secara permanen penempatan tenaga kerja Indonesia sektor rumah tangga ke 21 negara Timgeng. Kebijakan itu dipermanenkan melalui Surat Keputusan (SK) Menaker yang ditandatangani pada 4 Mei 2015. Di dalam surat itu, pemerintah melarang pengiriman TKI secara permanen ke 21 negara Timgeng, yakni Aljazair, Arab Saudi, Bahrain, Irak, Iran, Kuwait, Lebanon, Libya, Maroko,

Mauritania, Mesir, Oman, Pakistan, Palestina, Qatar, Sudan Selatan, Suriah, Tunisia, Uni Emirat Arab (UEA), Yaman, dan Jordania.

Realitas di atas menggambarkan bahwa problem terkait TKI amatlah kompleks sehingga memerlukan solusi sistematis yang komprehensif. Kemiskinan yang menjadi motivasi terbesar TKI amatlah ironis mengingat negeri kita adalah negeri yang kaya.

Perubahan masyarakat harus diawali dengan sebuah pembangunan untuk pemberdayaan masyarakat. Memberdayakan masyarakat merupakan upaya meningkatkan kondisi dan kesejahteraan masyarakat agar terlepas dari keterbelengguan akan kemiskinan dan keterbelakangan sehingga masyarakat mampu hidup mandiri. Faktor-faktor inilah yang menjadi inspirasi tim pendamping/peneliti memfasilitasi masyarakat untuk perubahan ke arah yang lebih baik sehingga masyarakat menjadi berdaya dan mandiri.

Inspirasi tersebut pada akhirnya menginisiasi warga desa Geger untuk menciptakan sebuah usaha produktif alternatif dengan memanfaatkan potensi lokal desa sebagai upaya penyadaran kritis masyarakat menjadi mandiri dan produktif. Di dusun Geger banyak terdapat potensi alam yang dapat dimanfaatkan menjadi hal yang lebih bernilai tinggi, diantaranya kotoran sapi. Melihat potensi kotoran sapi, lahan pekarangan rumah yang luas serta belum dimanfaatkan secara optimal, rimbunnya pepohonan bambu dan kayu jati yang kesemuanya itu dapat digunakan sebagai media budidaya lele, maka masyarakat dengan difasilitasi oleh tim pendamping sepakat untuk membuat program budidaya lele untuk merintis desa Geger sebagai serta

budidaya lele atau “Kampung Lele” sebagai upaya mengubah kualitas hidup para keluarga TKI, purna TKI atau kelompok rentan agar lebih mandiri dan produktif.

Perubahan tersebut tidak terlepas dari konsep transformasi sosial dalam Islam yang bersifat antroposentris bahwa perubahan yang terjadi harus dilakukan sendiri oleh orang tersebut dan bukan dari Tuhan. Selain itu, perubahan yang dimaksud dalam Islam merupakan perubahan yang dilakukan oleh seluruh komunitas masyarakat bukan oleh individu atau dua orang. Atas pedoman tersebut, masyarakat berinisiasi membentuk Kelompok Usaha Mikro (KUM) Budidaya Lele Lahan Kritis Sistem Terpal” dengan filosofi sebuah harapan agar lele yang dibudidayakan oleh masyarakat desa Geger dapat berkembang baik meski berada di wilayah lahan kritis dan terbangun sebuah “Kampung Lele” sebagai sentra budidaya lele. Berdikari melalui sumber daya lokal menuju kemandirian ekonomi.

BAB V

KESIMPULAN

Dari uraian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Usaha mikro syariah budidaya lele menjadi pilihan rintisan ‘Kampung Lele’ dalam program pemberdayaan masyarakat desa Geger kecamatan kedungadem Kabupaten Bojonegoro dilatarbelakangi oleh multi faktor, yaitu: pertama, potensi lokal yang dimiliki oleh desa Geger sangat mendukung terealisasinya program pembangunan kampung lele diantaranya; (a) pohon bambu yang melimpah bisa dimanfaatkan untuk pembuatan kerangka tepian kolam ikan. (b) Peternakan sapi penduduk yang menghasilkan limbah kotoran ternak dapat dijadikan media budidaya lele yang berfungsi untuk mempercepat proses pelumutan air kolam dan menghasilkan mikro organisme sebagai sumber pakan alami bagi bibit lele yang ditebar. (c) Pekarangan rumah-rumah penduduk yang luas dapat difungsikan maksimal pemanfaatannya sebagai lahan budidaya lele sehingga dapat menghasilkan pendapatan tambahan. Kedua, Ketergantungan masyarakat Geger menjadi TKI dikarenakan minimnya lapangan kerja, belum adanya ketrampilan menciptakan usaha produktif alternatif yang disebabkan kurangnya akses informasi dan transfer pengetahuan, belum adanya lembaga penguat ekonomi desa yang dapat memfasilitasi terciptanya usaha produktif. Ketiga, Budidaya lele merupakan usaha yang mudah dikembangkan dengan modal yang relatif kecil namun menjanjikan prospek bisnis yang menguntungkan. Keempat, Ikan lele tahan dengan kualitas air yang rendah dan tidak memerlukan pergantian air hingga masa panen. Hal ini sesuai

dengan kondisi wilayah desa Geger yang minim sumber air dan krisis air di musim kemarau

2. Proses pendampingan pemberdayaan masyarakat dalam aksi program membangun usaha mikro syariah Kampung Lele berbasis lokal direalisasikan dengan melakukan beberapa tahapan proses sebagai berikut:
 - a. Melaksanakan Pendidikan Kewirausahaan. Pendidikan tersebut dilaksanakan dengan tujuan agar masyarakat memiliki bekal pengetahuan, pemahaman, dan ketrampilan (soft skill) yang kuat mengenai dunia wirausaha yang berperan penting dalam kehidupan di era globalisasi ini. Mendapatkan solusi alternatif atas kebijakan pemerintah menghentikan pengiriman TKI dan membebaskan keterbelengguan menjadi TKI
 - b. Pelatihan Budidaya Lele. Kegiatan ini dimaksudkan memberikan pelatihan kepada masyarakat tentang tata cara budidaya lele sistem terpal dengan benar agar proses budidaya berhasil seperti yang diharapkan
Budidaya Lele Dalam Rangka Membangun Usaha Mikro Kampung Lele . Sebagai langkah strategis perintisan kampung lele diawali dengan pembuatan 10 (sepuluh) kolam terpal ukuran 4x6 dengan pemakaian maksimal ukuran kolam 2,5 M x 4,5 M x0,75 M yang disebar ke seluruh dusun yang ada di desa Geger. Kolam-kolam tersebut dikelola oleh warga penerima bantuan secara individual dengan tetap didampingi oleh Kelompok Usaha Budidaya Lele yang telah dibentuk

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Mahmudi, *Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat*. Materi Short Course Metode Penelitian Participatory Action Research bagi Dosen PTAI-PTAIN se-Indonesia, Cigugur, 2012

_____, Widagdo dan Rahadi, *penelitian Partisipatoris Sebuah Pengantar*, Yogyakarta : Sustainable Development Education Center (SUSDEC) dan Lembaga Pengembangan Teknologi Perdesaan (LPTP), 2003

_____, *Metode Penelitian Kritis; Meneliti Dunia Untuk Merubahnya*, Surakarta: LPTP, 2007

Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tata langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010

Alma Buchari, *Manajemen Pemasaran Dan Pemasaran Jasa*, (Bandung : Cv Alfabeta, 2007

_____, *Kewirausahaan, Cet.VII*, Bandung: Alfabeta, 2004

Al-Thabrani, *Shahih al-Jami' al-Shaghir* no. 1913.

Brita Mikkelsen, *Methods for Development Work and Research: A Guide for Practitioners* Terjemah oleh Matheos Nalle, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan; Panduan Bagi Praktisi Lapangan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2011

Damsar, *Sosiologi Ekonomi*, Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2002

Donald E. Comstock, *A Method for Critical Research*, Washington: Departemen Of Sociology Washington State University, 1980

Don K. Marut, *Riset Aksi Partisipatoris; Riset Pemberdayaan dan Pembebasan*, Yogyakarta: INSIST Press, 2004

David H. Bangs, Jr., *Pedoman Langkah Awal Menjalankan Usaha*, Jakarta: Erlangga, 1995

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 2000

Hofman Murad, *Menengok Kembali Islam kita*. Jakarta: Pustaka Hidayah, 2002

Mafruhah, Rahayu, dan Istiqomah, *Potensi Tenaga Kerja Indonesia Purna Penempatan Dalam Upaya Peningkatan Ekonomi melalui Pemberdayaan TKI Purna Mandiri Di Subosukawonosraten*, Solo: FE UNS, 2012

Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*. Ed. 3, Yogyakarta: Adi; 2002

Richard Cantillon: *Entrepreneur and Economist*, USA : Oxford University Press, 1989

Harvey Leibenstein, *Entrepreneurship and Development*, *Journal The American Economic Review*, 58 (2)

Imam Santoso, *Sistem Kewirausahaan Poli-Mikro Berbasis Syariah Sebagai Cara Pengembangan Usaha Mikro Yang Berpotensi Menciptakan Lapangan Kerja*, <http://imamsantosablog.blogspot.co.id/p/sistem-kewirausahaan-poli-mikro.html>, diakses tanggal 21 September 2015

Jo Han Tan dan Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat; Refleksi Pengalaman Pengorganisasian Rakyat di Asia Tenggara*, Kuala Lumpur-Jakarta-Yogyakarta: SEAPCP & INSIST Press, 2004

Kasmir, *Kewirausahaan*, Jakarta, PT RajaGrafindo Perkasa, 2007

M. Kwartono, *Analisis Usaha Kecil dan Menengah*, Yogyakarta: Andi Offset, 2007

M. Thahir Maloko, *Islam dan Kewirausahaan; Sebuah Gagasan dalam Menumbuhkan Semangat Wirausaha Muslim*, Jurnal ASSETS Volume 2 Nomor 1 Tahun 2012

Roem Topatimasang, *Pemetaan Sebagai Sebagai Alat pengorganisasian*, Makalah pada International Conference on ‘Representing Communities; History and politics of Community-Based Resource Management’” Development of Antropology, Univercity of Georgia, Atlanta, USA, 1-3 June 1997

Roem Topatimasang, Toto Rahardjo dan Mansour Fakhri, *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*, Yogyakarta: INSISTPress, 2010, h. 105

Matthew B. Miles & A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis*. (London: Sage Publication, 1984)

Rianingsih Djohani (ed.), *Berbuat Bersama Berperan Setara ; Acuan Penerapan participatory Rural Appraisal*, Bandung: Driya Media untuk Konsorsim Pengembangan Dataran Tinggi Nusa Tenggara, 1996

Sumardjo, *Transformasi Model Penyuluhan Pertanian Menuju Pengembangan Kemandirian Petani*, Seri Disertasi, Bogor: IPB, 2009

Sudjana Asep, *Paradigma Baru Manajemen Ritel Modern*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2004

Wilson B. Sikhondze, *The Role of Extension in Farmer Education and Information Dissemination in Swaziland*, Journal : *Edult Education and Development* No. 53/1999, Institute for International Cooperation of The German Adult Education Association, Bonn : 112/DVV. 1999

Zimmerer, TW dan Scarborough, NM, *Essential of Entrepreneur and Small Business Management 2th*, Prentice Hall, 1998

Situs Resmi Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia, <http://www.bnp2tki.go.id>

Bappenas, Pemberdayaan Koperasi Serta Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, <http://www.bappenas.go.id>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Dokumentasi Pendidikan Kewirausahaan



B. Pelatihan Budidaya Lele



C. Pembangunan 10 Kolam Budidaya Lele di Dusun Kawis, Krajan, Templek dan Kalitengah

1. Kolam Bapak Paimo Dusun Kawis



2. Kolam Bapak Agus RT 01 Dusun Kawis



3. Kolam Bapak Agus RT 05 Dusun Kawis



4. Karang Taruna Dusun Kawis



5. Kolam Bapak Ruslanto Dusun Krajan



6. Kolam Bapak Edy Mahmud Dusun Krajan



7. Kolam Bapak Sidiq Dusun Templek



8. Kolam Bapak Kuswari Dusun Templek



9. Kolam Ibu Sumarni Dusun Kali Tengah



10. Kolam Bapak Surahmat Dusun Kali Tengah



